

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, NILAI TUKAR DAN  
INFLASI TERHADAP PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI DI  
SULAWESI SELATAN TAHUN 2007-2016**



**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh :

**KUSLIN**  
**NIM. 10700113127**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Kuslin

NIM : 10700113096

Tempat/Tgl.Lahir : Watuampara, 02 Mei 1992

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Alamat : Jl. Yasin Limpo Pondok Alternatif

Judul : Analisis Pengaruh Suku Bunga Nilai Tukar Dan Inflasi  
Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi Di Sulawesi Selatan  
2007-2016

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gaya, 02 Mei 2018  
Pernyuslin

Kuslin  
NIM: 10700113127



KEMENTERIAN AGAMA (KEMENAG)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 424835 Fax. 424836

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul **Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan 2007-2016.** NAMA: KUSLIN, NIM: 10700113127, Mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 15 Februari 2018, bertepatan dengan 6 Jumadil Awal 1439 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ilmu Ekonomi.


Samata-Gowa, 15 Februari 2018M  
6 Jumadil Awal 1439 H

**DEWAN PENGUJI**

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.  
Sekertaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.  
Munaqisy I : Dr. Sirajuddin, SE., M.Si.  
Munaqisy II : Hj. Eka Suhartini, SE., MM.  
Pembimbing I : Dr. Syahrudin, M.Si.  
Pembimbing II: Wardihan Sabar, S.Pd., M.Si.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,  
UIN Alauddin Makassar,

  
**Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**  
NIP. 19580221 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dzat yang maha pengasih dan penyayang. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi Di Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016”** sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini penulis menyadari sangatlah tidak mungkin dilakukan seorang diri tanpa bantuan berbagai pihak, terutama dari pihak orang tua, keluarga dan teman-teman. Olehnya, dikesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta **La Alisi** dan **Wa Amba.** atas segala cinta, kasih dan sayang mereka dalam membesarkan dan mendidik penulis hingga mendukung serta senantiasa mendo'akan penulis sampai akhirnya skripsi ini terwujud jua. Betapa do'a-do'a kedua orang tua & keluarga telah menggerakkan dan memudahkan langkah-langkah penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini, seperti itulah hal yang dirasakan penulis selama penyusunan skripsi ini. Bahkan hal-hal yang terasa sulit dan terlihat mustahil pun terasa mudah dan “ajaib”.

Tak lupa pula penulis ucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah menemani dan membantu serta

berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan para wakil Rektor serta seluruh jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Bapak Siradjuddin, SE, M.Si dan Bapak Hasbiullah, SE., M.Si. selaku dosen Penasehat Akademik penulis.
4. Bapak Dr. Amiruddin K, S.Ag., M.Ei., selaku pembimbing I dan Aulia Rahman B., S.E., M.Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas dengan banyak kebaikan atas apa yang telah diajarkan. Aamiin.
5. Penguji-penguji komprehensif Bapak Drs. Thamrin Logawali, MH., Bapak Dr. Sirajuddin, SE., M.Si dan Bapak Hasbiullah SE., M.Si. Yang dari ujian komprehensif ini mengajarkan kepada penulis lebih banyak bersabar, giat belajar serta jangan cepat menyerah, dan tetap bekerja keras. Karena saya yakin kerja keras adalah nama lain dari keajaiban.
6. Seluruh Staff dan dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. Terimakasih atas semua pelayanan, dan ilmunya.

7. Bapak, Ibu di Dinas Badan Pendapatan Kota Makassar dan Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Terima kasih atas segala kebaikan, dan kerjasamanya.
8. Teman-teman seangkatan Ilmu Ekonomi 2013 terbaik, tesolid, tercinta yang selalu saling mensupport juga membantu penulis terutama saat penatnya masa-masa akhir kuliah: Nasaruddin, Anto, Asdar, Sukrin, Syarif, Anca, Adil, Adi, Nowa, Ahmad, Ashar dan yang lainnya.
9. Teman-teman KKN Angkatan 54 Kec. Kajang Desa Maleleng Kabupaten Bulukumba. Teman-teman bertualang dan bertukar pikiran. Dan sungguh 2 bulan yang amat sangat menyenangkan, berharga dan berkesan bisa bersama kalian serta anak-anaknya dan semua warga-warga Desa maleleng. Terima kasih atas kehangatannya menyambut kami sebagai bagian dari keluarga..

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penyusun juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penyusun tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pembaca. Aamiin.

*Nûn wal qalami wa maa yasturuun. Wassalamu Alaikum. Wr. Wb.*

Gowa, 01 Mei 2018  
Penulis

**Kuslin**  
NIM: 107001131127

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul .....</b>	<b>i</b>
<b>Pernyataan Keaslian Skripsi.....</b>	<b>ii</b>
<b>Pengesahan Skripsi .....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>x</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Hipotesis .....	12
D. Definisi Operasional Variable .....	14
E. Kajian Pustaka .....	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	16
<b>BAB II TINJAUAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Landasan Teori .....	18
1. Teori Permintaan .....	18
2. Teori Konsumsi .....	20
3. Pengertian Bank Umum .....	23
4. Definisi Fungsi Dan Jenis Kredit .....	25
B. Keterkaitan Antara Variabel .....	31
1. Hubungan Suku Bunga Dengan Permintaan Kredit Konsumsi .....	31
2. Hubungan Nilai Tukar Dengan Permintaan Kredit Konsumsi .....	33
3. Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi .....	33
C. Kerangka Pikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian .....	38
B. Pendekatan Penelitian .....	38
C. Teknik Pengumpulan Data .....	38
D. Jenis dan Sumber Data .....	39
E. Teknis Analisis Data .....	39
1. Analisis Regresi Linear Berganda .....	39
2. Uji Asumsi Klasik .....	40
a. Uji Normalitas .....	40
b. Uji Multikolinearitas .....	41
c. Uji Heteroskedastisitas .....	41



d. Uji Autokorelasi .....	42
3. Uji Hipotesis .....	42
a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	42
b. Uji Simultan (Uji F) .....	42
c. Uji Parsial (Uji T) .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Hasil Penelitian .....	44
1. Letak geografi Sulawesi selatan .....	44
2. Kondisi iklim di Sulawesi selatan .....	45
B. Perkembangan suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap kredit di sulawesi selatan .....	46
1. Perkembangan kredit konsumsi di Sulawesi selatan .....	46
2. Perkembangan tingkat suku bunga .....	48
3. Perkembangan nilai tukar .....	49
4. Perkembangan laju inflasi di Sulawesi selatan .....	51
C. Hasil pengolahan data .....	53
1. Uji asumsi klasik .....	53
a. Uji normalitas .....	53
b. Uji multikolinieritas .....	54
c. Uji heteroskedastisitas .....	55
d. Uji autokorelasi .....	56
2. Uji hipotesis .....	57
a. Uji koefisien determinasi .....	57
b. Uji f (simultan) .....	58
c. Uji t (parsial) .....	59
D. Pembahasan .....	61
1. Pengaruh suku bunga terhadap kredit konsumsi .....	61
2. Pengaruh nilai tukar terhadap kredit konsumsi .....	62
3. Pengaruh inflasi terhadap kredit konsumsi .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.1	Perkembangan Kredit Konsumsi Di Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016...	3
1.2	Nilai Kredit Konsumsi Di Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016.....	7
1.3	Tingkat Suku Bunga Di Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016.....	8
1.4	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 2007-2016 .....	9
1.5	Laju Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016 .....	10
4.1	Nilai Kredit Konsumsi Tahun 2007-2016 .....	45
4.2	Tingkat Suku Bunga Di Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016 .....	46
4.3	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 2007-2016 .....	47
4.4	Laju Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016 .....	48
4.5	Uji Multikolinieritas .....	52
4.6	Hasil Uji Autokorelasi .....	54
4.7	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	55
4.8	Hasil Uji Simultan (Uji F).....	55
10	Rekapitulasi Hasil Uji Regres .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
2.1	Kerangka Pikir .....	33
4.1	Grafik Histogram .....	50
4.2	Grafik Normal P-Plot .....	51
4.3	Uji Heteroksedastisitas.....	53



## ABSTRAK

**Nama : Kuslin**

**Nim : 10700113127**

**Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016**

---

Masalah dalam penelitian ini adalah analisi apakah suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi di sulawesi selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh suku bunga, nilai tukar uang dan inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi di sulawesi selatan.

Teknik pengolahan data menggunakan regresi linear berganda dengan metodekuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square (OLS)* melalui program *SPSS 21*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan diolah dengan kebutuhan model yang digunakan. Data ini adalah data sekunder yang berasal dari catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di sulawesi selatan. Secara parsial, variable suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di sulawesi selatan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di provinsi Sulawesi selatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang besar terhadap peningkatan permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2007-2016, alangkah baiknya bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan sehingga hasil yang ditemukan lebih baik lagi.

**Kata Kunci: *Permintaan Kredit Konsumsi, Inflasi, Nilai Tukar Uang, Dan Suku Bunga***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri. Perkreditan merupakan kegiatan yang penting bagi perbankan, karena kredit juga merupakan salah satu sumber dana yang penting untuk setiap jenis usaha. Keberadaan bank merupakan hal yang penting dalam dunia usaha. Keterkaitan antara dunia usaha dengan lembaga keuangan bank memang tidak bisa dilepaskan apalagi dalam pengertian kredit dan investasi. Kredit merupakan aktivitas bank yang paling dominan dari seluruh kegiatan aktivitas operasional bank. Bahkan sebagian besar aset bank berasal dari kredit. Begitu juga halnya dengan pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga kredit. (Dawali. Dkk. 2014).

Kegiatan menyalurkan kredit kepada masyarakat selain merupakan pendapatan utama bank, kegiatan ini juga mengandung resiko yang sangat tinggi. Jika penyaluran kredit yang dilakukan oleh suatu bank tinggi dengan disertai kolektibilitas yang baik, maka bank tersebut tidak akan menemui masalah. Akan tetapi jika kolektibilitas kredit yang dilakukan oleh bank tidak baik, maka bank tersebut akan mengalami kualitas kredit yang jelek, dimana jumlah *non performing loan* yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan maupun kredit macet

tinggi. Jika hal ini terjadi maka pendapatan maupun laba perusahaan tidak akan meningkat bahkan kemungkinan akan mengalami penurunan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap kinerja bank sekaligus kepercayaan masyarakat. (Thahir: 2002).

Menurut Manurung, meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. hal ini dapat terlihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR Bank Umum periode 2006-2010 yang masih berkisar pada angka 61,56% - 75,21% (statistic Perbankan Indonesia), masih berada di bawah harapan Bank Indonesia. Berdasar ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada disekitar 85% - 110% (Rahmadhani, dkk.)

Dalam hal ini pihak bank terus mengembangkan kompetensi yang lain dibidang kredit untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan. Dengan bertambahnya peran perbankan maka peranan dari produk-produk bank semakin luas. Peranan intermediasi keuangan dalam penyaluran dana-dana dari surplus unit kepada kegiatan-kegiatan usaha yang produktif menjadi semakin berkembang (Tono, dkk, 2000). Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber utama pembiayaan investasi di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Lambatnya penyalur kredit perbankan di Indonesia setelah krisis tahun 1997 dituding sebagai salah satu penyebab lambatnya pemulihan ekonomi Indonesia. Walaupun sempat terjadi penurunan tajam terhadap alokasi kredit perbankan, namun pada tahun 2001 secara perlahan kredit mulai menunjukkan

peningkatan. Hal ini seiring dengan meningkatnya portofolio kredit sejak tahun 2002 (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2000-2005).

**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan**  
**Tahun 2007-2015**

tahun	kredit konsumsi	suku bunga	nilai tukar	inflasi
2007	99,349,080.00	16.13	9136.2	5.71
2008	128,624,710.00	16.4	9679.55	10.11
2009	151,392,290.00	16.45	10394.38	3.39
2010	168,041,300.00	15.16	9083.93	6.82
2011	255,420,388.00	14.12	8,779.49	2.87
2012	319,415,027.00	13.33	9,380.30	4.30
2013	387,528,968.00	12.92	10,451.37	6.22
2014	429,644,140.00	13.18	11,878.30	8.61
2015	460,592,300.00	13.64	13,891.97	4.48
2016	497,480,500.00	13.8	13307.38	3.53

*Sumber:* Laporan Publikasi Bank Indonesia Tahun 2018

Berdasarkan Data 1.1 pada Tabel diketahui bahwa permintaan kredit konsumsi terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, dimulai pada tahun 2007 jumlah permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan sebesar 99,349,080.00 rupiah, kemudian di tahun berikutnya terus mengalami peningkatan yang signifikan hingga pada tahun 2016 jumlah permintaan kredit konsumsi tumbuh sebesar 497,480,500.00 rupiah. Hal ini secara jelas memaparkan bahwa pertumbuhan kredit konsumsi tumbuh sangat tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Dalam teori ekonomi khususnya hukum permintaan mengatakan bahwa apabila harga meningkat maka permintaan akan barang tersebut akan menurun begitupun sebaliknya apabila harga menurun maka permintaan akan barang

tersebut akan meningkat, namun yang terjadi dalam masyarakat justru bertolak belakang dengan teori yang ada. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan suku bunga seperti digambarkan pada tabel 1.1 yang memaparkan perkembangan suku bunga dalam beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2002 kondisi makro ekonomi menunjukkan perkembangan yang kondusif. Hal ini terlihat dari terkendalinya uang primer, serta laju inflasi dan nilai tukar yang menunjukkan perkembangan yang positif. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki hubungan yang negatif terhadap permintaan kredit. Artinya melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD yang mencerminkan kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan meningkatnya resiko berusaha akan direspon oleh dunia usaha dengan menurunkan permintaan kredit (Harmata dan Ekananda, 2005). Oleh karena itu, Bank Indonesia mulai memberikan signal penurunan tingkat bunga secara bertahap. Hal ini dilakukan melalui penurunan tingkat bunga instrument moneter yang salah satunya adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Turunnya SBI diharapkan dapat semakin mendorong aktifitas perekonomian melalui penurunan suku bunga kredit perbankan. Suku bunga kredit yang ada pada saat ini dianggap beberapa kalangan baik dari pelaku bisnis maupun pakar ekonomi belum optimal.

Suku bunga dan inflasi menjadi dua faktor penting yang mempengaruhi aktifitas penyaluran kredit. Keduanya tidak hanya mendorong suku bunga kredit, tapi juga membuat resiko kredit macet menjadi besar (Hadi, 2008). Kegiatan perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan khususnya tahun 2008 dan berpotensi mencapai pertumbuhan yang



lebih tinggi dari tahun 2004, peningkatan yang dialami sekitar 6 % pertahun. Dari keseluruhan kegiatan perekonomian, kegiatan konsumsi tetap sebagai mesin penggerak perekonomian. Permintaan barang dan jasa yang merupakan kebutuhan masyarakat baik kebutuhan pokok (makanan, pakaian, rumah) maupun kebutuhan barang mewah (rumah mewah, mobil, elektronik) ataupun jasa-jasa ekonomi lainnya seperti transportasi, hotel, restoran, pesta dan lain sebagainya. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas ini, tentu dibutuhkan biaya yang tinggi. Untuk barang-barang yang nilainya tinggi dan tidak bersifat pokok seperti rumah mewah, kendaraan, barang-barang elektronik dan barang-barang lainnya yang memungkinkan mereka beli dengan sistem kredit yaitu dengan membayar cicilan setiap jangka waktu yang telah ditetapkan. Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

Firman Allah SWT QS. Al Baqarah/2 : 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ.....

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya....” (Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, 2002).

Dari ayat tersebut, dapat lihat adanya unsur yang perlu diperhatikan dalam perkreditan, yaitu: pinjam meminjam (kredit) diperkenankan oleh Allah SWT, dilaksanakan oleh orang-orang beriman dan adanya transaksi yang di dipisahkan oleh waktu, namun tetap ada batasnya. (Thahir: 2002).

Kredit merupakan aktivitas bank yang paling dominan dari seluruh kegiatan aktivitas operasional bank. Bahkan sebagian besar aset bank berasal dari kredit. Begitu juga dengan pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga kredit. Kredit konsumsi saat ini mengalami peningkatan yang pesat seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern yang juga mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan konsumsi yang lebih tinggi karena kredit dinilai cukup memberikan kemudahan bagi konsumen. Data dari Bank Indonesia menunjukkan salah satu faktor yang mendorong perkembangan konsumsi adalah kredit untuk tujuan konsumsi yang juga cenderung meningkat dalam periode yang sama. Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa selama periode April 2002 hingga November 2003, posisi kredit konsumsi bank umum mengalami kenaikan sekitar 400 persen. Angka ini akan lebih besar lagi apabila besaran kredit konsumsi dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan perusahaan pembiayaan juga diikutsertakan. Pada periode 2001-2003, proporsi kredit konsumsi yang disalurkan oleh Bank Umum rata-rata sebesar 27 persen. (Hutagalung, 2013).

Kunci dari pengeluaran konsumsi adalah pendapatan. Semakin besar pendapatan seseorang maka semakin besar pula pengeluaran untuk melakukan konsumsi. Pengeluaran dapat naik saat pendapatan naik dan bahkan pengeluaran konsumsi lebih cepat naiknya dibandingkan pendapatan itu sendiri, sebaliknya apabila pendapatan turun maka konsumsi akan sulit untuk turun (Miraza, 2006).

Berikut ini data mengenai jumlah permintaan kredit dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Data nilai kredit konsumsi di Sulawesi selatan tahun**  
**2007-2015**

Tahun	Nilai Kredit (dalam juta Rupiah)
2007	99,349,080
2008	128,624,710
2009	151,392,290
2010	168,041,300
2011	255.420.388
2012	319.415.027
2013	387.528.968
2014	429.644.140
2015	460592.300
2016	497,480,500

*Sumber:* Laporan Publikasi Bank Indonesia Tahun 2018

Berdasar data pada Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa kredit konsumsi di Sulawesi selatan dalam kurun waktu sepuluh tahun dari tahun 2007 – 2016 menunjukkan kredit konsumsi di tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2007 jumlah kredit konsumsi sebesar 99,349,080 mengalami kenaikan sebesar 497,480,500 pada tahun 2016. Kenaikan kredit tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain suku bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi.. Berikut data mengenai tingkat suku bunga di Sulawesi selatan.

Suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam (debitur) kepada pihak yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Jumlah pinjaman yang diberikan disebut prinsipal dan harga yang dibayar biasanya diekspresikan sebagai persentase dari prinsipal per unit waktu.

**Tabel 1.3**  
**Tingkat suku bunga di Sulawesi selatan tahun 2007-2015**

Tahun	Suku Bunga Kredit Konsumsi (%)
2007	16.13
2008	16.4
2009	16.45
2010	15.16
2011	14,12
2012	13,33
2013	12,92
2014	13,18
2015	13,64
2016	13,8

*Sumber:* Laporan Publikasi Bank Indonesia Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan perkembangan suku bunga kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2007-2016 yang mengalami fluktuasi. Mulai dari tahun 2007-2009 suku bunga kredit konsumsi mengalami kenaikan sebesar 16,13 persen, 16,4 persen, 16,45 persen dan pada tahun berikutnya suku bunga kredit konsumsi mengalami penurunan sebesar 15,16 persen, 14,12 persen, 13,33 persen, 12,92 persen di tahun 2010-2013, dan pada tahun 2014-2016 tingkat suku bunga kredit konsumsi mengalami kenaikan sebesar 13,18 persen, 13,64 persen, dan 13,8 persen. Sehingga dapat kita lihat bahwa suku bunga yang paling tinggi terlihat pada tahun di 2009.

Menurut Trivena (2013), Nilai tukar merupakan salah satu variable yang berpengaruh terhadap perdagangan internasional, nilai tukar mencerminkan harga barang dan jasa dari negara lain. Perkembangan nilai tukar suatu negara tidak

terlepas dari kebijakan yang diambil pemerintah dan juga kondisi ekonomi, baik dalam negeri maupun luar negeri.

**Tabel 1.4**  
**Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Tahun 2007-2016**

Tahun	Nilai dari USD 1 dalam Rupiah
2007	9136.2
2008	9679.55
2009	10394.38
2010	9083.93
2011	8,779.49
2012	9,380.30
2013	10,451.37
2014	11,878.30
2015	13,891.97
2016	13,307.38

*Sumber:* Laporan Publikasi Bank Indonesia Tahun 2018

Berdasarkan Data pada Tabel di atas, perkembangan nilai kurs rupiah tahun 2007- 2016 mengalami fluktuasi. Meskipun, rata-rata mengalami peningkatan kurs. Persentase kenaikan nilai rupiah paling tinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu Sebesar 13,891.97 . Peningkatan nilai rupiah atau melemahnya rupiah terhadap dollar ini salah satunya disebabkan oleh giro atau neraca pembayaran. Giro suatu negara mencerminkan neraca perdagangan dan pendapatan investasi asing. Ini terdiri dari total jumlah transaksi (termasuk ekspor, impor, utang, dll). Pada saat nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau melemah, maka jumlah rupiah yang akan diperoleh eksportir menjadi lebih banyak dibandingkan nilai tukar sebelumnya Jadi, secara makro bisa dikatakan bahwa melemahnya nilai

tukar rupiah dapat menambah jumlah transaksi ekonomi dan menambah minat dunia usaha untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri Eko.Tj (2001:77).

Sementara sementara laju pertumbuhan inflasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.5**  
**Laju Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007-2015**

Tahun	Inflasi (%)
2007	5.71
2008	10.11
2009	3.39
2010	6.82
2011	2,87
2012	4,30
2013	6,22
2014	8,61
2015	4,48
2016	3.53

*Sumber:* BPS Sulawesi Selatan Tahun 2018

Di lihat dari Tabel di atas perkembangan inflasi di Sulawesi selatan sangat berfluktuasi setiap tahunnya, pada tahun 2007 tingkat inflasi di Sulawesi Selatan cukup tinggi sebesar 5,71 namun pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 10,11 dan ditahun berikutnya mengalami penurunan di tahun 2009 sebesar 3,39 pada tahun berikutnya tingkat inflasi di Sulawesi selatan mengalami peningkatan menjadi 6,82 di tahun 2010, selanjutnya pada tahun 2011, tingkat inflasi di Sulawesi Selatan turun menjadi 2,87 dan kembali meningkat ditahun 2012, 2013, dan 2014 menjadi 4,30, 6,22,8,61 dan pada tahun berikutnya inflasi di Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar 4,48, 3,53 di tahun 2015 dan 2016.

Berdasarkan latar belakang diatas, dan didukung pula oleh data-data serta dengan melihat kenyataan yang ada, bahwa suku bunga saat ini tidak lagi menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam mengambil kredit konsumsi. Meskipun suku bunga meningkat masyarakat tetap akan mengambil kredit konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya. Ini tentunya akan menjadi masalah jika terus berlanjut karena akan menyebabkan masyarakat bersifat konsumtif yang nantinya akan berdampak terhadap perekonomian. sehingga dirasa perlu untuk melakukan penelitian dalam menganalisis variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi dalam penelitian yang berjudul “ Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan “

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apakah suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh simultan terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi selatan?
2. Apakah Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan?
4. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan?



### C. Hipotesis

Untuk memecahkan masalah yang ada maka perlu suatu hipotesis sehingga suatu penelitian dan pemecahan masalah akan lebih terarah. Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pertanyaan dan dapat diuji. Hipotesis tersebut diuji (dibuktikan) kebenarannya atau ketidakbenarannya dengan pengumpulan dan penganalisaan data penelitian. Adapun hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh suku bunga terhadap permintaan kredit konsumsi.

Saat perekonomian memasuki tahap ekspansi dari suatu siklus bisnis dan juga meningkatkan *real Gross Domestic Product* (GDP) maka akan meningkatkan transaksi keuangan yang akan mengakibatkan permintaan terhadap uang juga akan meningkat dimana surplus interest rate maka semakin besar pula keinginan untuk berbelanja, karena tidak menariknya timbal balik yang dihasilkan oleh investasi (Subagyo dkk, 2002).

Muliaman (2004) meneliti tentang permintaan dan penawaran kredit konsumsi rumah tangga di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi.

H1: Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap permintaan kredit konsumsi

Nilai tukar dapat menjadi salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap volume kredit konsumsi, ketika nilai tukar mata uang domestik

melemah maka harga barang impor akan meningkat, dengan demikian harga barang domestik mengalami peningkatan. Menurut mashab klasik bahwa apabila kurs mengalami peningkatan, secara tidak langsung kredit konsumsi juga meningkat akibat dari peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh junaidi (2006) dengan menggunakan variabel independen: bunga pinjaman, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan PDRB terhadap variabel dependen permintaan kredit produktif, hasil estimasi diperoleh bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh positif terhadap permintaan kredit. Berdasarkan penelitian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah:

H2: diduga Nilai tukar berpengaruh positif terhadap volume kredit konsumsi.

### 3. Pengaruh inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi

inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi. Jika sekiranya konsumen memperkirakan bahwa tingkat inflasi di masa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang ketimbang mereka menunggu dimana tingkat harga sudah meningkat lagi. Begitu pula halnya dengan bank, atau lembaga peminjaman lainnya, jika sekiranya mereka menduga bahwa tingkat inflasi akan naik dimasa mendatang, maka mereka akan mengenakan tingkat bunga yang tinggi atas pinjaman yang diberikan sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil. Penelitian dilakukan oleh Emiliaty (2015) tentang permintaan kredit konsumsi di Sulawesi selatan, hasil

penelitian menunjukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi.

H3: diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

1. Kredit Konsumsi (Y), diukur sebagai besarnya jumlah kredit yang akan diberikan bank kepada konsumen untuk berbagai kebutuhan yang sifatnya jangka panjang yang dinyatakan dalam rupiah.
2. Suku Bunga (X1), diukur dengan tingkat bunga kredit konsumsi yang harus dibayar oleh peminjam/nasabah atas pengambilan kredit dari perbankan yang dinyatakan dalam persen.
3. Kurs Nilai Tukar (X2) adalah harga dari satu mata uang (rupiah) yang diukur dengan mata uang lain (*dollar*) yang dinyatakan dalam ribu rupiah.
4. Inflasi (X3), diukur sebagai kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum yang terjadi terus menerus yang dinyatakan dalam persen.

#### **E. Kajian Pustaka**

Hadi (2008) meneliti tentang permintaan kredit konsumsi pada perbankan di Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak PDRB, kurs, tingkat suku bunga kredit konsumsi, dan permintaan kredit tahun sebelumnya secara statistik signifikan mempengaruhi permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara. Secara

parsial PDRB, kurs, dan permintaan kredit konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh positif pada permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara sedangkan tingkat bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif.

Harefa (2010) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi pada Bank Umum di Indonesia menggunakan metode *ECM (Error Correction Model)*. Suku bunga kredit konsumsi, Produk Domestik Bruto satu tahun sebelumnya dan jumlah pengangguran menjadi faktor-faktor dalam analisis ini. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam jangka pendek tingkat suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif pada permintaan jumlah kredit konsumsi tetapi dalam jangka panjang hubungannya menjadi positif. Sedangkan PDB satu tahun sebelumnya menunjukkan pengaruh positif baik dalam jangka pendek dan panjang. Jumlah pengangguran memiliki pengaruh negatif baik dalam jangka pendek dan panjang.

Analisis yang dilakukan oleh Muliawan (2004) dengan menggunakan model dan estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi rumah tangga di Indonesia. Dalam penelitiannya menguji mengenai pengaruh rata-rata suku bunga kredit konsumsi, jumlah kantor bank, PDRB, pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran terhadap permintaan kredit konsumsi yang dijelaskan dalam model panel permintaan kredit konsumsi di tingkat provinsi. Hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi sedangkan jumlah kantor bank dan PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi.

Paulina Putri A. Hutagalung, Inggrita Gusti Sari Nasution (2013) dengan judul Analisis Elastisitas Permintaan Terhadap Kredit Konsumsi Di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan variabel Rata-rata tingkat suku bunga kredit konsumsi ( $x_1$ ), Produk Domestik Regional Bruto per kapita ( $x_2$ ), Nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs) ( $x_3$ ) sebagai variabel Independen sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah permintaan kredit konsumsi ( $Y$ ). data yang digunakan merupakan data sekunder dengan menggunakan analisis regresi berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara serempak tingkat suku bunga kredit konsumsi, PDRB per kapita, dan kurs rupiah terhadap dollar secara statistik signifikan mempengaruhi permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara. Tingkat suku bunga kredit konsumsi mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera, PDRB per kapita mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi Sumatera Utara, Kurs rupiah terhadap dollar mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara.

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan.
- b. untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi selatan.

- c. untuk mengetahui pengaruh inflasi, terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan kredit konsumsi.
- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang hubungan teori permintaan dan kredit konsumsi.
- c. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang sedang meneliti topik yang berkaitan dengan penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Permintaan

Dalam analisis ekonomi diasumsikan bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri dimisalkan faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*). Permintaan seseorang atas suatu barang ditentukan oleh banyak faktor seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain yang erat kaitannya dengan barang tersebut, pendapatan masyarakat, cita rasa masyarakat, dan jumlah penduduk. Dari kondisi ini dijelaskan bahwa permintaan terhadap suatu barang sangat dipengaruhi oleh banyak variabel. Masing-masing variabel akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap permintaan suatu barang (Sukirno, 2000).

Kaidah permintaan dinyatakan dalam cara paling sederhana sebagai berikut : pertama, pada harga tinggi lebih sedikit barang yang akan diminta ketimbang pada harga rendah, asalkan hal-hal lain sama. Kedua, pada harga rendah lebih banyak barang yang akan diminta ketimbang pada harga tinggi, asalkan hal-hal lain sama. Jadi, kaidah permintaan mengatakan bahwa kuantitas yang diminta untuk suatu barang berhubungan terbalik dengan harga barang tersebut, asalkan hal-hal lain sama pada setiap tingkat harga (Miller dan Meiners, 2000). Permintaan (*demand*) adalah sejumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen pada beberapa tingkat harga pada suatu waktu tertentu dan pada tempat atau pasar tertentu (Palutturi 2005). Menurut (Lipsey 1990), *demand* adalah jumlah yang diminta



merupakan jumlah yang diinginkan. Permintaan suatu barang di pasar akan terjadi apabila konsumen mempunyai keinginan dan kemampuan untuk membeli. Pada tahap ini konsumen hanya memiliki keinginan atau kemampuan saja, maka permintaan suatu barang belum terjadi. Kedua syarat dari keinginan dan kemampuan harus ada untuk terjadinya permintaan (Turner, 1971).

Seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhannya pertama kali yang akan dilakukan adalah pemilihan atas berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan. Selain itu juga dilihat apakah harganya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jika harganya tidak sesuai, maka ia akan memilih barang dan jasa yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Perilaku tersebut sesuai dengan hukum permintaan (Samuelson dan Nordhaus 1996) yang mengatakan bahwa bila harga suatu barang atau jasa naik, maka jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen akan mengalami penurunan. Dan sebaliknya bila harga dari suatu barang atau jasa turun, maka jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen akan mengalami kenaikan (*ceteris paribus*). Fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhinya misalnya harga, pendapatan, selera dan harapan-harapan untuk masa mendatang (Arsyad, 1991).

Hubungan antara harga satuan komoditas (barang dan jasa) yang mau dibayar pembeli dengan jumlah komoditas tersebut dapat disusun dalam suatu table yaitu daftar permintaan. Data yang diperoleh dari daftar permintaan tersebut dapat digunakan pula untuk menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah komoditas tersebut yang diminta dalam suatu kurva

permintaan. Perlu dibedakan antara permintaan dan jumlah barang yang diminta. Permintaan adalah keseluruhan daripada kurva permintaan sedangkan jumlah barang yang diminta adalah banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu (Sugiarto, 2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu banyaknya barang pengganti yang tersedia, jumlah penggunaan barang tersebut, besarnya persentase pendapatan yang dibelanjakan dan jangka waktu dimana permintaan itu dianalisis (Tri kunawangsih & Antyo Pracoyo, 2006). Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu dalam teori permintaan yang terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan terhadap suatu barang dengan harga barang tersebut. (Soekirno, 2001).

Dalam analisis tersebut, dapat di asumsikan bahwa “faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan” atau *ceteris paribus*. Tetapi dengan asumsi yang dinyatakan ini tidaklah berarti bahwa kita dapat mengabaikan faktor-faktor tersebut. Setelah menganalisa hubungan antara jumlah permintaan dan tingkat harga maka kita selanjutnya boleh mengasumsikan bahwa harga adalah tetap dan kemudian menganalisis bagian permintaan suatu barang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa permintaan terhadap suatu barang akan berubah apabila citra rasa atau pendapatan atau harga barang-barang lain juga mengalami perubahan.

## **2. Teori Konsumsi**

Kunci dari pengeluaran konsumsi adalah pendapatan. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pengeluaran konsumsi. Pengeluaran dapat naik

saat pendapatan naik dan bahkan pengeluaran konsumsi lebih cepat naiknya dibandingkan pendapatan itu sendiri, sebaliknya apabila pendapatan turun maka konsumsi akan sulit untuk turun. Namun, ada upaya untuk menurunkan pengeluaran konsumsi walaupun pendapatan sudah turun. Dengan kata lain, turunya pengeluaran konsumsi lebih lambat dari pendapatan (Miraza, 2006). Berbeda halnya dengan teori yang dinyatakan oleh (John Maynard Keynes 1969) dalam *General Theory* nya membuat fungsi konsumsi sebagai pusat fluktuasi ekonominya dan teori itu telah memainkan peran penting dalam analisis makro ekonomi sampai saat ini. Keynes membuat dugaan tentang fungsi ekonomi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual.

Dugaan pertama keynes adalah bahwa kecendrungan mengkonsumsi marginal adalah antara nol dan satu. Ia menulis bahwa “hukum psikologis fundamental, dengan apa kita dinisbikan untuk tergantung pada keyakinan yang besar adalah bahwa manusia diatur, sebagai peraturan atau berdasarkan rata-rata, untuk meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, tetapi tidak sebanyak kenaikan dalam pendapatan mereka”. Dugaan kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan yang disebut kecendrungan mengkonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan sehingga ia berharap orang kaya menabung proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Keynes mengatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori.

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh (James S. Duesenberry 1949), teori ini mengatakan bahwa pengeluaran konsumsi dari individu atau rumah tangga tidak bergantung pada pendapatan sekarang dari individu, tetapi pada tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai seseorang sebelumnya. Menurut (Duesenberry Nanga, 2001) pengeluaran konsumsi seseorang atau rumah tangga bukanlah fungsi dari pendapatan absolut, tetapi fungsi dari posisi relatif seseorang di dalam pembagian pendapatan di dalam masyarakat. Artinya pengeluaran konsumsi individu tersebut tergantung pada pendapatannya relatif terhadap pendapatan individu lainnya di dalam masyarakat. Dalam kaitan ini, Duesenberry menyebutkan bahwa ada dua karakteristik penting dari perilaku konsumsi rumah tangga yaitu adanya sifat saling ketergantungan diantara rumah tangga dan tidak dapat dirubah sepanjang waktu. Saling ketergantungan disini menjelaskan mengapa rumah tangga yang berpendapatan rendah cenderung memiliki APC yang lebih tinggi dari pada rumah tangga yang berpendapatan tinggi. Hal ini terjadi karena rumah tangga yang berpendapatan rendah telah terkena dengan yang disebutkan oleh Duesenberry yaitu sebagai efek demonstrasi dimana masyarakat berpendapatan rendah cenderung meniru atau mengkopi pola konsumsi dari masyarakat sekelilinya yang cenderung menaikkan pengeluaran konsumsinya.

Menurut Duesenberry seseorang atau rumah tangga akan berusaha sedemikian rupa untuk mempertahankan standar hidup atau pola konsumsi mereka, dan hal itu dilakukan dengan cara mengurangi tabungan. Rumah tangga akan memulai hidup dengan tabungan negatif (*dissaving*). Hal ini berarti

penurunan yang terjadi di dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga hanyalah satu penurunan yang bersifat parsial. Pengeluaran konsumsi sebagai mana yang telah dikemukakan adalah bersifat *irreversible* sepanjang waktu, yang berarti bahwa dengan suatu penurunan di dalam pendapatan maka pengeluaran konsumsi juga akan mengalami penurunan, namun dalam jumlah yang lebih kecil.

Lain pula halnya yang disebutkan oleh Friedman dalam bukunya yang berjudul *A Theory of the Consumption Function* Milton Friedman (1957) mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi sekarang bergantung pada pendapatan sekarang dan pendapatan yang diperkirakan di masa yang akan datang. Hal ini menekankan bahwa manusia mengalami perubahan acak dan temporer dalam pendapatan mereka dari tahun ke tahun. Friedman beralasan bahwa konsumsi seharusnya terutama bergantung pada pendapatan permanen, karena konsumen menggunakan tabungan dan pinjaman untuk melancarkan konsumsi dalam menanggapi perubahan transitoris dalam pendapatan.

### 3. Pengertian Bank Umum

Definisi Bank menurut UU No. 14/1967 pasal 1 tentang pokok-pokok perbankan adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Sedangkan pengertian bank menurut UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yaitu bank adalah usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan menjelaskan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat

dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Adapun pengertian Bank menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

Menurut Pierson, ahli ekonomi dari Belanda mengemukakan bahwa bank adalah badan yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk deposito, tabungan, dan Giro. (Prathama rahardja, 1990). Sedangkan menurut G.M. Verryn Stuart bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, bank dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral. Menurut (Tono, dkk 2000) bahwa dengan bertambahnya peran perbankan maka peranan dari produk-produk bank menjadi semakin luas. Peranan intermediasi keuangan dalam penyaluran dana-dana dari *surplus* unit kepada kegiatan-kegiatan usaha yang produktif menjadi semakin berkembang. Bank memperoleh keuntungan terutama dari memberikan pinjaman (kredit). Sekitar 66 persen dari total aset bank dalam bentuk kredit, dan kredit umumnya menghasilkan lebih dari separuh pendapatan bank. Kredit merupakan kewajiban individu atau perusahaan yang menerimanya, tetapi merupakan aset bagi bank, karena kredit dapat memberikan laba bagi bank (Mishkin, 2008).

Apabila perbankan ingin meningkatkan simpanan masyarakat, *ceteris paribus*, suku bunga akan dinaikkan sedemikian sehingga minat menabung akan lebih besar. Sementara itu disisi penyaluran dana, interaksi tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kredit perbankan kepada masyarakat. Jika

perbankan ingin meningkatkan ekspansi kreditnya, *ceteris paribus*, suku bunga kredit akan turun sedemikian sehingga minat untuk meminjam oleh masyarakat meningkat (Pohan, 2008). Bank adalah institusi yang memiliki surat izin bank, menerima tabungan dan deposito, memberikan pinjaman, dan menerima serta menerbitkan cek (Sulad Sri Hardanto, 2006). Bank umum adalah suatu lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan, yaitu selisih antara pendapatan dan biaya. Pendapatan bank bersumber dari hasil kegiatan yang berupa pemberian pinjaman dan jasa keuangan lainnya seperti kiriman uang, kliring, garansi bank, letter of credit, surat keterangan rekomendasi dalam negeri, *safe deposit box*, dan lain-lain. Sedangkan biaya bersumber dari biaya bunga dana, biaya operasional, biaya pencadangan atas resiko kredit dan lain-lain. Perbedaan bank umum dan lembaga keuangan non bank yaitu pertama, Bank umum mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi uang beredar melalui proses penciptaan atau ekspansi kredit. Kedua, Bank umum tidak hanya melayani tabungan saja, tetapi juga kiriman uang, garansi bank, transaksi valuta asing, kliring, penguangan cek, dan lain-lain. Sedangkan lembaga keuangan non bank lebih merupakan toko spesial saja, hanya menjalankan suatu kegiatan (Nopirin, 1992).

#### **4. Definisi, Fungsi, dan Jenis Kredit**

Ilmu ekonomi merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana individu disisi masyarakat melakukan pilihan. Dengan atau tanpa menggunakan sarana alat tukar (uang) guna memanfaatkan sumber daya yang langka dalam menghasilkan berbagai barang dan jasa, dan mendistribusikannya untuk keperluan



konsumsi, pada waktu sekarang atau dimasa yang akan datang, diantara berbagai individu dan kelompok – kelompok masyarakat (Samuelson, 1997). Dari penjelasan tersebut, ada satu hal yang masalah utama yang dihadapi manusia disegala bidang yaitu memanfaatkan segalanya atau *scarcity*. Dari masalah utama inilah sehingga lahir dua alasan yang mendasari kehadiran ilmu ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Pertama, adanya keterbatasan sumber daya bagi kehidupan, masyarakat, organisasi dan setiap individu. Kedua, kenyataan bahwa kebutuhan dan keinginan manusia dan masyarakat tidak dapat terpenuhi dengan sempurna. Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Credere*” artinya “percaya”, oleh karena itu dasar dari kredit ialah kepercayaan seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (*kreditur*) percaya bahwa penerima kredit (*debitur*) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan berupa barang, uang atau jasa (Suyanto, 1997).

Menurut Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998 pasal 1.c menyatakan arti kredit yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Dendawijaya, 2000). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kredit adalah penyediaan uang dari pihak bank berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain dimana pihak peminjam harus atau berkewajiban untuk melunasi utangnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh pihak bank. Pihak yang mendapat kredit harus

dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi pada kemajuan usahanya itu atau mendapatkan pemenuhan atas kebutuhannya. Adapun bagi pihak yang memberikan kredit, secara material harus mendapatkan rentabilitas berdasarkan perhitungan yang wajar dari modal yang dijadikan objek kredit, secara spiritual mendapatkan kepuasan karena dapat membantu pihak lain untuk mencapai kemajuan. Suatu kredit dikatakan mencapai fungsinya baik bagi *debitur*, *kreditur* maupun masyarakat, apabila secara sosial ekonomis membawa pengaruh yang lebih baik. Bagi pihak kreditur dan debitur masing-masing memperoleh keuntungan dan juga mengakibatkan tambahan penerimaan negara dari pajak serta membawa dampak kemajuan ekonomi yang bersifat mikro maupun makro.

Menurut (Kashmir 2002), fungsi kredit dalam kehidupan perekonomian dan keuangan dalam garis besarnya yaitu : Pertama, untuk meningkatkan daya guna (*utility*) dari uang maksudnya dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang. Jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit; Kedua, kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang maksudnya dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit, maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya; Ketiga, meningkatkan peredaran barang maksudnya kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit

dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar; Keempat, sebagai alat stabilitas ekonomi maksudnya dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian kredit juga mampu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

Jenis kredit dapat dibedakan menurut berbagai kriteria, yaitu dari kriteria lembaga pemberi-penerima kredit, jangka waktu serta penggunaan kredit, atau dari berbagai kriteria lainnya. Dari segi lembaga pemberi kredit yang menyangkut struktur pelaksanaan kredit di Indonesia, maka jenis kredit dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu kredit perbankan, kredit likuiditas, dan kredit langsung. Dimana Kredit Perbankan adalah kredit yang diberikan oleh bank untuk kegiatan usaha bagi masyarakat atau untuk konsumsi. Kredit ini diberikan oleh bank pemerintah atau bank swasta kepada dunia usaha untuk membiayai pembelian kebutuhan hidup berupa barang dan jasa. Kredit Likuiditas, yaitu kredit yang diberikan oleh Bank Sentral kepada bank-bank yang beroperasi di Indonesia yang selanjutnya digunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan perkreditannya. Kredit ini dilaksanakan oleh Bank Indonesia dalam rangka melaksanakan tugasnya sesuai ketentuan pasal 29 UU Bank Sentral tahun 1968, yaitu memajukan urusan perkreditan dan sekaligus bertindak sebagai pengawas atas urusan kredit tersebut. Kredit Langsung, adalah kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada lembaga pemerintah atau semi pemerintah. Misalnya Bank Indonesia memberikan kredit langsung kepada Bulog dalam rangka pelaksanaan

program pengadaan pangan, atau pemberian kredit langsung kepada Pertamina, atau pihak ketiga lainnya.

Dari segi tujuan penggunaannya, kredit dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu : 1. Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang diberikan oleh Bank Pemerintah atau Bank Swasta kepada perseorangan untuk membiayai keperluan konsumsi. Kredit Produktif, baik kredit investasi maupun eksploitasi. 2. Kredit investasi adalah kredit yang ditujukan untuk pembiayaan modal tetap, yaitu peralatan produksi, gedung dan mesin-mesin, atau untuk membiayai rehabilitasi dan ekspansi. Dengan jangka waktunya 5 tahun atau lebih. Kredit eksploitasi adalah kredit yang ditujukan untuk pembiayaan kebutuhan dana usaha akan modal kerja yang berupa persediaan bahan baku, persediaan produk akhir, barang dalam proses produksi serta piutang, dalam jangka waktu pendek. 3. Perpaduan antara kredit konsumtif dan produktif (semi konsumtif dan semi produktif).

Perbedaan jenis tingkat bunga dapat dilihat berdasarkan tingkat bunga nominal (yang tidak diperhitungkan inflasi) dan tingkat bunga riil (yang lebih diperhitungkan inflasi). Hampir sebagian besar tingkat bunga yang dilaporkan dalam surat-surat kabar adalah tingkat bunga nominal. Jenis tingkat bunga dapat berbeda berdasarkan karena tiga hal, yaitu : 1. Jangka Waktu Pinjaman, beberapa jenis pinjaman memiliki jangka waktu pendek. Bahkan ada dalam jangka waktu semalam. Pinjaman lain memiliki jangka waktu tiga puluh tahun atau bahkan lebih panjang dari itu. Tingkat bunga pinjaman tergantung pada jangka waktu pinjaman, tingkat bunga pinjaman jangka panjang biasanya, namun tidak selalu lebih tinggi daripada tingkat bunga pinjaman jangka pendek. 2. Resiko Kredit, dalam

memutuskan pemberian pinjaman harus memperhitungkan probabilitas pinjaman untuk membayar kembali pinjamannya.

Undang-undang memungkinkan peminjam untuk tidak membayar pinjamannya jika ia dinyatakan bangkrut menurut undang-undang. Semakin tinggi probabilitas ketidakmampuan membayar kembali pinjaman, maka tingkat bunganya semakin tinggi meskipun tidak selalu. Resiko kredit paling aman adalah kredit yang dikeluarkan oleh pemerintah. Obligasi yang dikeluarkan pemerintah cenderung memberikan tingkat bunga yang rendah. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan yang memiliki keuangan kurang kuat dapat mengumpulkan dana hanya melalui penerbitan obligasi kelas bawah (*Junk Bonds*). *Junk Bonds* ini memberikan tingkat bunga yang sangat tinggi untuk mengkompensasi tingginya resiko kegagalan pembayaran kembali. 3. Pajak, pajak akan dikenakan pada tingkat bunga berbagai jenis obligasi berbeda-beda. Pada obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pusat dan daerah yang dinamakan *municipal bonds*, para pemegang obligasi tidak membayar pajak penghasilan federal untuk tingkat bunga yang diperolehnya. Oleh karena itu, *municipal bonds* hanya memberikan tingkat bunga rendah.

Jadi, jika dilihat dua jenis tingkat bunga yang berbeda, perbedaan dapat dijelaskan dengan melihat fakto-faktor jangka waktu pinjaman, resiko serta pajak yang dikenakan pada jenis tingkat bunga tersebut. Meskipun terdapat berbagai macam tingkat bunga dalam perekonomian, para ahli makroekonomi biasanya dapat mengabaikan perbedaan tersebut. Berbagai jenis tingkat bunga tersebut cenderung bergerak keatas atau kebawah secara bersama-sama (Mankiw, 2000).

Akan tetapi dalam ekonomi terbuka dengan sistem nilai tukar fleksibel “harga” uang yang lain yaitu nilai tukar juga semakin menjadi penting. Telah dikemukakan diatas bahwa kebijakan moneter mempengaruhi nilai tukar dan sistem nilai tukar fleksibel mendorong fluktuasi nilai tukar yang lebih besar. Gerakan nilai tukar mengubah harga relatif sehingga mempengaruhi perkembangan ekspor dan impor. Selanjutnya gerakan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi permintaan agregat, laju pertumbuhan ekonomi, dan laju inflasi.

## **B. Keterkaitan Antar Variabel**

### **1. Hubungan Suku Bunga dengan Permintaan Kredit Konsumsi**

Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan pembayaran penggunaan sebuah sumber daya langka (uang). Tingkat bunga adalah harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka tersebut. Akan tetapi, uang yang dikeluarkan oleh debitur tersebut memungkinkan adanya kerugian berupa resiko tidak diterimanya tingkat bunga tertentu. suku bunga adalah jumlah yang diterima oleh orang yang meminjamkan dan dibayar oleh peminjam dana sejumlah persentase yang disepakati oleh kedua belah pihak (Subagyo,dkk, 2002). Menurut (Karl dan Fair 2001) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk perentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Menurut (Lipsey 1990) suku bunga dalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Dimana suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang

dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedangkan suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi. Menurut (Samuelson dan Nordhaus 1998) suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan atas penggunaan sejumlah uang.

Suku bunga juga dapat dikelompokkan menjadi suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Suku bunga tetap adalah suku bunga pinjaman tersebut tidak berubah sepanjang masa kredit, sedangkan suku bunga mengambang adalah suku bunga yang berubah-ubah selama masa kredit berlangsung dengan mengikuti suatu kurs referensi tertentu seperti misalnya *LIBOR (London Interbank Offered Rate)* dimana cara perhitungannya dengan menggunakan sistim penambahan marjin terhadap kurs referensi. Suku bunga dapat berubah bila salah satu dari permintaan atau penawaran uang tidak ada keseimbangan. Misalkan saat perekonomian memasuki tahap ekspansi dari suatu siklus bisnis dan juga meningkatkan *Real Gross Domestic Product (GDP)* maka akan meningkatkan transaksi keuangan yang akan mengakibatkan permintaan terhadap uang juga akan meningkat dimana *supply Interest rate* yang mengalami kenaikan dan penurunan membawa pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat. Semakin rendah tingkat *real interest rate* maka semakin besar pula keinginan untuk berbelanja, karena tidak menariknya timbal balik yang dihasilkan oleh investasi (Subagyo dkk, 2002). Tetap sama, dalam hal terjadi ketidakseimbangan ini maka *interest rate* akan bergerak agar tercapai kembali keseimbangan antara demand dan *supply* uang.

## 2. Hubungan Antara Nilai Tukar dengan Permintaan Kredit Konsumsi

Nilai tukar dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap volume kredit konsumsi, ketika nilai tukar mata uang domestik melemah maka harga barang impor akan meningkat, dengan demikian harga barang domestik mengalami peningkatan akhirnya berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Kebijakan nilai tukar di Indonesia ada dua macam yaitu kebijakan nilai tukar *fixed* dan kebijakan nilai tukar fleksibel. Nilai tukar *fixed* akan digunakan bila suatu negara tidak ingin nilai mata uangnya fluktuatif, sebagai contoh China. Kebijakan ini dapat diambil apabila cadangan devisa yang dimiliki suatu negara sangat besar karena selisih nilai tukar mata uang ditanggung oleh negara. Sedangkan untuk nilai tukar fleksibel, nilai tukar mata uang suatu Negara dibiarkan berfluktuasi mengikuti perubahan kondisi ekonomi. Nilai tukar dapat menjadi salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap volume kredit konsumsi, ketika nilai tukar mata uang domestik melemah maka harga barang impor akan meningkat, dengan demikian harga barang domestik mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Yoda Ditria (2008) berpendapat bahwa nilai tukar Rupiah terhadap USD berpengaruh secara berlawanan terhadap jumlah kredit.

## 3. Pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi.

Teori Kuantitas memaparkan bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor, yaitu akibat adanya kenaikan jumlah uang yang beredar (JUB). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut : Pertama, Inflasi akan terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar, baik penambahan uang kartal atau



penambahan uang giral. Sesuai dengan teori kuantitas yang diajukan oleh ekonom bernama Irving Fisher, yang dijabarkan dalam persamaan berikut :  $MV = PT$ .

Faktor yang dianggap konstan adalah  $V$  dan  $T$ , sehingga jika  $M$  (*money in circulation*) bertambah, maka akan terjadi inflasi (kenaikan harga); Kedua, Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan harapan atau ekspektasi dari masyarakat tentang kenaikan harga di masa yang akan datang. Jadi, apabila masyarakat sudah beranggapan bahwa akan terjadi kenaikan harga barang, maka tidak ada kecenderungan atau keinginan untuk menyimpan uang tunai lagi dan mereka lebih suka menyimpan harta kekayaannya dalam bentuk barang. Teori kuantitas memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah:

- a. Pada kenyataannya perubahan jumlah uang yang beredar ( $M$ ) tidak secara otomatis dapat menaikkan “*money spending*” atau penggunaan uangnya.

- b. Dalam masyarakat modern, Laju peredaran uang ( $V$ ) tidak bersifat stabil.

Mengingat dalam masyarakat modern uang merupakan alat pembayaran dan alat untuk menimbun kekayaan. Dengan demikian, jika ada kelebihan uang akan digunakan untuk menambah kas, menambah tabungan bank, menambah pembelian surat berharga, dan menambah pembelian barang/jasa. Pembahasan tentang inflasi dalam Teori Keynes didasarkan pada teori makronya.

Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi

jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini menimbulkan *inflationary gap*. Ketika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu pula proses inflasi terjadi dan berkelanjutan. Keynes tidak sependapat dengan pandangan yang diajukan dalam teori kuantitas. Teori kuantitas tersebut menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar akan menimbulkan kenaikan tingkat harga, namun tidak akan menimbulkan peningkatan pendapatan nasional. Kemudian Keynes berpendapat bahwa kenaikan harga tidak hanya ditentukan oleh kenaikan jumlah uang yang beredar saja, namun juga ditentukan oleh kenaikan biaya produksi.

Inflasi yang terjadi dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak, yaitu; Pertama, inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, dan inilah yang disebut efek redistribusi dari inflasi (*Redistribution effect of inflation*). hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh. Namun parah atau tidaknya dampak inflasi terhadap redistribusi pendapatan dan kekayaan tersebut adalah sangat tergantung pada apakah inflasi tersebut dapat diantisipasi atau tidak dapat diantisipasi sebelumnya. inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi. Hal ini terjadi karena inflasi dapat mengalihkan sumberdaya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif. Ini yang disebut "*efficiency effect of inflation*"; Kedua, inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi. Jika sekiranya konsumen memperkirakan bahwa tingkat inflasi di masa mendatang akan naik, maka akan

mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang ketimbang mereka menunggu dimana tingkat harga sudah meningkat lagi. Begitu pula halnya dengan bank, atau lembaga peminjaman lainnya, jika sekiranya mereka menduga bahwa tingkat inflasi akan naik dimasa mendatang, maka mereka akan mengenakan tingkat bunga yang tinggi atas pinjaman yang diberikan sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil.

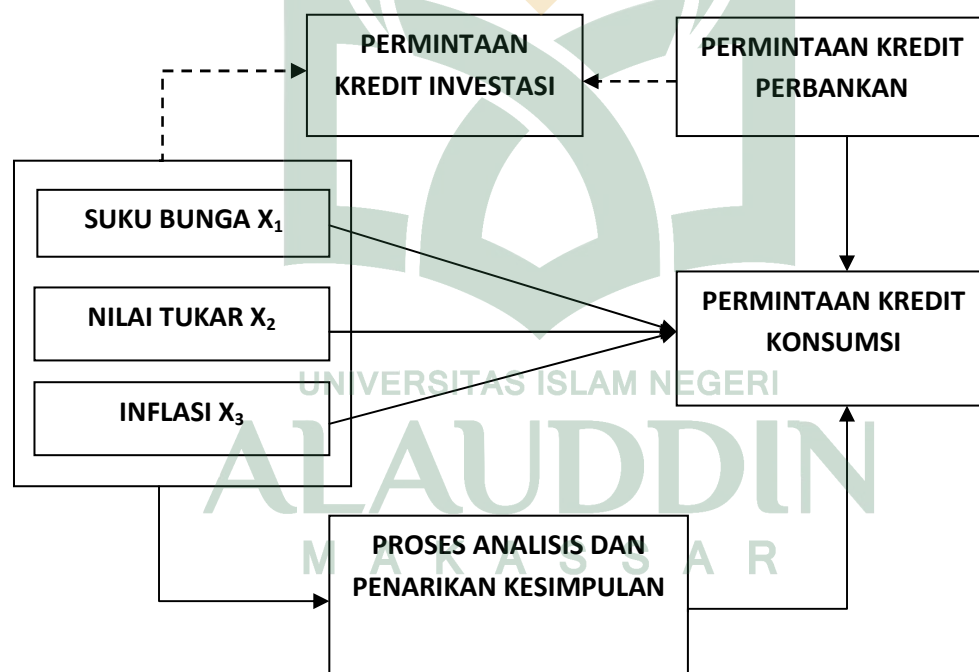
Inflasi juga memiliki dampak positif yaitu apabila inflasi tergolong ringan, maka dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Pengaruh positif inflasi lainnya terjadi apabila tingkat inflasi masih berada pada persentase tingkat bunga kredit yang berlaku. Misalnya, pada saat ini tingkat bunga kredit adalah 15% per tahun dan tingkat inflasi 5%. Bagi negara maju, inflasi seperti ini akan mendorong kegiatan ekonomi dan pembangunan. Hal ini terjadi, karena para pengusaha/wirausahawan di negara maju dapat memanfaatkan kenaikan harga untuk berinvestasi, memproduksi, serta menjual barang dan jasa.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir untuk berpikir kedepannya. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi alam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kredit merupakan instrument kebijakan moneter langsung yang dikeluarkan oleh bank sentral. Untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang dianggap penting dan perlu untuk dilakukan maka, perbankan menyalurkan kredit kepada masyarakat untuk memudahkan dalam bertransaksi. Kredit konsumsi adalah salah satu jenis kredit yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan konsumsi terutama untuk tambahan konsumsi barang yang sifatnya tahan lama.

Untuk itu peneliti menguraikan landasan berpikir dalam kerangka konseptual yang dijadikan pegangan dalam penelitian. Dan untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Lokasi penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Lokasi penelitian, dalam penelitian ini dilakukan di kantor BI (Bank Indonesia), BPS (Badan Pusat Statistik), Jurnal-Jurnal dan hasil Penelitian sebelumnya, serta berbagai sumber lainnya yang relevan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatori, adapun penelitian eksplanatori menurut Sugiyono (2006) adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis.

Metode ini juga harus menggunakan alat bantu kuantitatif berupa software computer dalam mengelola data tersebut. Data kuantitatif ini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi dengan mengunjungi langsung instansi-instansi yang terkait dengan

penelitian ini berupa Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan instansi terkait lainnya.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia sebagai lembaga resmi mengenai pelaporan keuangan dan perbankan, BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sulawesi Selatan, jurnal-jurnal dan hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai sumber lainnya yang relevan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

#### **F. Teknis Analisis Data**

##### **1. Analisis Regresi Linear Berganda**

Model analisis yang akan digunakan untuk menganalisis permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan adalah dengan analisis regresi linear berganda. Variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari suku bunga, Nilai Tukar dan Inflasi. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah jumlah permintaan kredit konsumsi.

Permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh variabel-variabel ekonomi dan fungsinya ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1}, X_2^{\beta_2}, X_3^{\beta_3}, \mu^e \dots \dots \dots (2)$$

Untuk mengestimasi koefisien regresi, sesuai pendapat Feldstein (1988) dilakukan transformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) parsial ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 X_3 + \mu^e \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

Y : Jumlah kredit konsumsi (Rupiah)

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien

$X_1$  : Suku Bunga (Persen)

$X_2$  : Nilai Tukar Rupiah (Rupiah)

$X_3$  : Inflasi (Persen)

$\mu$  : *Error term*

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel devenden dengan variabel indevenden keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain, analisis grafik dan analisis statistik.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dan grafik p-lot dari residualnya:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadinya korelasi yang tinggi diantara variabel indeviden. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel indeviden yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

#### c. Uji Heteroksedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoksedastisitas atau tidak terjadi heteroksedastisitas.



Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test).

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian yang ada di bab 1 telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini biasa digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika nilai signifikan  $< 0,05$  atau variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, artinya perubahan yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,5%.

b. Uji Parsial (Uji  $t$ )

Uji  $t$  dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen dan bahwa menganggap variabel

dependen yang lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan melihat nilai signifikan, apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikan  $> 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Letak geografis Sulawesi Selatan**

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar terletak antara 0°12"-8° lintang selatan dan 116°48"- 122°36" bujur timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat disebelah utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur. Batas sebelah barat adalah selat Makassar dan Batas sebelah selatan itu Laut Flores. Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat hingga 65 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tana Toraja, Enrekang,

Pinrang dan Polmas. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km. Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau yakni Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m diatas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak diperbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu. Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45 764,53 km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 kota. Kabupaten Luwu utara kabupaten terluas dengan luas 7 502,68 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 16,46 persen dari eluruh wilayah Sulawesi Selatan.

## 2. Kondisi Iklim di Sulawesi Selatan

Daerah-daerah di Sulawesi Selatan memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini tentu dipengaruhi oleh letak geografis yang dekat dengan pantai. Meskipun demikian, musim yang dimiliki oleh provinsi ini seperti musim daerah Indonesia pada umumnya, yakni musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Mei hingga Oktober. Sedangkan musim hujan terjadi pada bulan November – April. Ketika membicarakan iklim, beberapa daerah di Sulawesi Selatan bisa dikategorikan menjadi 6 pembagian wilayah. Untuk Sulsel bagian barat, ada kota Makassar, Gowa, Pangkep, Maros, Pare-pare, Barru, dan Pinrang. Untuk Sulsel bagian selatan meliputi Kabupaten Jenepono dan Takalar. Sedangkan untuk Sulsel bagian Timur meliputi Bantaeng, Sinjai, Bone, dan Bulukumba. Untuk Sulawesi Selatan bagian Tengah ada Wajo, Sidrap, Soppeng, dan Enrekang. Adapun Sulawesi Selatan bagian Utara meliputi Palopo, Luwu, Toraja Utara, dan Tana Toraja.

Secara topografi, pantai timur di Sulawesi Selatan memiliki tanah yang berawa serta air payau karena pengaruh pasang surut air laut. Sulawesi Selatan pun juga memiliki banyak bukit barisan yang cukup tinggi misalnya puncak Gunung Seminung dengan ketinggian 1.964 mdpl, Gunung Patah dengan ketinggian 1.107 mdpl, Gunung Bengkuk dengan ketinggian 2.125 mdpl. Sedangkan untuk masalah demografi, jumlah penduduk yang hingga saat ini tinggal di Sulawesi Selatan adalah sekitar 8.032.551 jiwa. Jumlah laki-laki lebih sedikit dibanding jumlah perempuan yakni 3.921.543 jiwa untuk laki-laki dan

4.111.008 jiwa untuk perempuan. Jumlah tersebut mengacu pada sensus yang dilakukan hingga Mei 2010.

***B. Perkembangan Suku bunga, Nilai tukar, dan Inflasi terhadap Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan***

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh, maka dengan itu peneliti dapat menggambarkan variabel-variabel yang masuk dalam penelitian ini dimana variabel independen adalah suku bunga, nilai tukar uang, dan inflasi yang akan mempengaruhi variabel dependen yaitu kredit konsumsi Provinsi Sulawesi Selatan secara lengkap apakah variabel independen mempunyai signifikan dan hubungan positif terhadap variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun variabel independen dan variabel dependen yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**1. Perkembangan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan**

Dalam kehidupan perekonomian, bank memegang peran penting selaku lembaga keuangan yang membantu pemerintah untuk mencapai kemakmuran. Sebagai pemberi kredit, maka pengertian bank tidak dapat dipisahkann karena kegiatan utama bank adalah perkreditan dan keberhasilan suatu bank sebagian besar tergantung dari usaha perkreditannya, yaitu kurang lebih 75% penghasilan bank bersumber dari pinjaman (kredit) yang diberikan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kredit mempunyai peran penting dalam perekonomian. Adapun penyaluran kredit, bank harus memperhatikan asas-asas penkreditan yang sehat dan ketentuan kebijakan penkreditan perlu diterapkan agar setiap bank memiliki dan menerapkan kebijakan kredit yang baik, hal ini dikarenakan banyak

nasaba yang tidak memperhatikan untuk membayar bunga dan kredit induk. Sehingga kita dianjurkan untuk menepati perjanjian yang telah disepakati sebelumnya, sesuai dalam kandungan QS. An-Nahl/16;91 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذْ عٰهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۖ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Terjemahan :

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Dalam ayat diatas Allah memerintahkan kepada kita agar menepati janji, karena dalam perjanjian kita telah ikrarkan atas nama Allah SWT. Dalam ayat ini juga dapat dipahami bahwa Allah SWT memperingatkan kepada manusia agar berhati-hati dalam persoalan hak dan kewajiban sekalipun hak dan kewajiban itu kecil, karena dapat membahayakan atau merugikan satu sama lain.

Kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi setiap kebutuhan yang tidak terjangkau oleh pendapatan masyarakat itu sendiri. Permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2007 sampai dengan periode 2016 mengalami pertumbuhan yang pesat hal ini disebabkan karena untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah setiap tahun.

Kunci dari pengeluaran konsumsi adalah pendapatan. Semakin besar pendapatan seseorang maka semakin besar pula pengeluaran untuk melakukan

konsumsi. Pengeluaran dapat naik saat pendapatan naik dan bahkan pengeluaran konsumsi lebih cepat naiknya dibandingkan pendapatan itu sendiri, sebaliknya apabila pendapatan turun maka konsumsi akan sulit untuk turun (Miraza, 2006).

**Tabel 4.1**  
**Data nilai kredit konsumsi di Sulawesi selatan tahun**  
**2011- 2016**

Tahun	Nilai Kredit (dalam juta Rupiah)
2007	99,349,080
2008	128,624,710
2009	151,392,290
2010	168,041,300
2011	255.420.388
2012	319.415.027
2013	387.528.968
2014	429.644.140
2015	460592.300
2016	497,480,500

*Sumber:* Laporan Publikasi Bank Indonesia Tahun 2018

Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa kredit konsumsi di Sulawesi selatan dalam kurun waktu lima tahun dari tahun 2007 – 2016 menunjukkan kredit konsumsi di tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2007 jumlah kredit konsumsi sebesar 99,349,080 mengalami kenaikan sebesar 497,480,500 pada tahun 2016. Kenaikan kredit tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain suku bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi.

## **2. Perkembangan Tingkat Suku Bunga**

Suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam (debitur) kepada pihak yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Jumlah pinjaman yang diberikan disebut prinsipal dan harga yang dibayar biasanya diekspresikan sebagai persentase dari prinsipal per unit waktu.

**Tabel 4.2**  
**Tingkat suku bunga di Sulawesi selatan tahun**  
**2007-2016**

Tahun	Suku Bunga Kredit Konsumsi (%)
2007	16.13
2008	16.4
2009	16.45
2010	15.16
2011	14,12
2012	13,33
2013	12,92
2014	13,18
2015	13,64
2016	13,8

*Sumber:* Laporan Publikasi Bank Indonesia Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan perkembangan suku bunga kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2007-2016 yang mengalami fluktuasi. Mulai dari tahun 2007-2009 suku bunga kredit konsumsi mengalami kenaikan sebesar 16,13 persen, 16,4 persen, 16,45 persen dan pada tahun berikutnya suku bunga kredit konsumsi mengalami penurunan sebesar 15,16 persen, 14,12 persen, 13,33 persen, 12,92 persen di tahun 2010-2013, dan pada tahun 2014-2016 tingkat suku bunga kredit konsumsi mengalami kenaikan sebesar 13,18 persen, 13,64 persen, dan 13,8 persen. Sehingga dapat kita lihat bahwa suku bunga yang paling tinggi terlihat pada tahun di 2009.

### **3. Perkembangan Nilai Tukar**

Menurut Trivena (2013), Nilai tukar merupakan salah satu variable yang berpengaruh terhadap perdagangan internasional, nilai tukar mencerminkan harga barang dan jasa dari negara lain. Perkembangan nilai tukar suatu negara tidak terlepas dari kebijakan yang diambil pemerintah dan juga kondisi ekonomi, baik



dalam negeri maupun luar negeri. Secara fundamental, tingkat kestabilan dan penguatan nilai tukar atau kurs dalam hal ini rupiah terhadap dollar AS disebabkan terutama oleh kondisi makro negara yang relative stabil dan juga oleh situasi politik dan keamanan suatu negara ditengah situasi suku bunga yang cenderung meningkat. Berikut ini data perkembangan data nilai tukar di Sulawesi selatan.

**Tabel 4.3**  
**Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar tahun 2007-2016**

Tahun	Nilai dari USD 1 dalam Rupiah
2007	9,136.2
2008	9,679.55
2009	10,394.38
2010	9,083.93
2011	8,779.49
2012	9,380.30
2013	10,451.37
2014	11,878.30
2015	13,891.97
2016	13,307.38

*Sumber:* Laporan Publikasi Bank Indonesia, 2017

Berdasarkan pada data Tabel 4.3 di atas, perkembangan nilai kurs rupiah tahun 2007- 2016 mengalami fluktuasi. Meskipun, rata-rata mengalami peningkatan kurs. Persentase kenaikan nilai rupiah paling tinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu Sebesar 13,891.97 . Peningkatan nilai rupiah atau melemahnya rupiah terhadap dollar ini salah satunya disebabkan oleh giro atau neraca pembayaran. Giro suatu negara mencerminkan neraca perdagangan dan pendapatan investasi asing. Ini terdiri dari total jumlah transaksi (termasuk ekspor, impor, utang, dll). Pada saat nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau melemah, maka jumlah rupiah yang akan diperoleh eksportir menjadi lebih banyak dibandingkan nilai

tukar sebelumnya Jadi, secara makro bisa dikatakan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah dapat menambah jumlah transaksi ekonomi dan menambah minat dunia usaha untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri Eko.Tj (2001:77).

#### 4. Perkembangan Laju Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga barang/jasa secara terus menerus, harga barang dan jasa akan mengakibatkan naiknya biaya produksi (*cost production*) dalam memproduksi suatu barang, khususnya barang-barang yang akan diekspor kepasar internasional. Naik turunnya tingkat inflasi disuatu daerah dapat disebabkan oleh interaksi permintaan dan penawaran barang/jasa yang ada di pasar, serta kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berikut di bawah ini adalah data Laju Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan:

**Tabel 4.4**  
**Laju Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007-2016**

Tahun	Inflasi (%)
2007	5.71
2008	10.11
2009	3.39
2010	6.82
2011	2.87
2012	4.30
2013	6.22
2014	8.61
2015	4.48
2016	3.53

*Sumber:* BPS Sulawesi Selatan Tahun 2018

Dilihat dari Tabel di atas perkembangan inflasi di Sulawesi selatan sangat berfluktuasi setiap tahunnya, pada tahun 2005 tingkat inflasi di Sulawesi Selatan cukup tinggi sebesar 5,71 namun pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 10,11 dan ditahun berikutnya mengalami penurunan di tahun 2009 sebesar 3,39

pada tahun berikutnya tingkat inflasi di Sulawesi selatan mengalami peningkatan menjadi 6,82 di tahun 2010, selanjutnya pada tahun 2011, tingkat inflasi di Sulawesi Selatan turun menjadi 2,87 dan kembali meningkat ditahun 2012, 2013, dan 2014 menjadi 4,30, 6,22, 8,61 dan pada tahun berikutnya inflasi di Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar 4,48, 3,53 di tahun 2015 dan 2016.

Inflasi pada suatu negara memang menjadi permasalahan perekonomian. Pada umumnya, masyarakat dan pemerintah resah ketika peredaran uang yang tidak stabil menyebabkan kenaikan harga barang. Apabila dilihat dari hal tersebut, inflasi lebih mengarah pada dampak negatif, padahal inflasi juga memiliki dampak positif. Pada dasarnya, inflasi juga memiliki dampak positif dan negatif sesuai dengan parah tidaknya inflasi tersebut. Pada saat inflasi parah dan tidak terkendali, maka berdampak negatif yang cukup besar bagi masyarakat dan pemerintah. Dampak negatif dari inflasi sudah bisa terlihat jelas, antara lain perekonomian negara menjadi kacau dan lesu, ketidakstabilan pada proses produksi yang menyebabkan harga barang dan jasa mengalami peningkatan, semangat kerja masyarakat menurun dan malas untuk menabung atau berinvestasi karena harga barang terus mengalami perubahan, terjadinya kesenjangan masyarakat karena pendapatan tidak mampu mengikuti kebutuhan karena kenaikan harga.

Misalnya, untuk masyarakat yang memiliki penghasilan tetap, seperti PNS atau kaum buruh akan kewalahan dengan perubahan harga barang. Apabila masyarakat yang mendapatkan penghasilan dari keuntungan, seperti pedagang, maka inflasi justru memberi keuntungan bagi mereka. Selain itu, pada dunia

perbanka, adanya inflasi menyebabkan nilai mata uang menurun dan membuat masyarakat enggan menabung dan berinvestasi. Menurunkan jumlah investor atau nasabah juga membuat dunia usaha menurun karena tidak ada investor dan dana bank menurun Rudianti (2000:67)

### C. Hasil Pengolahan Data

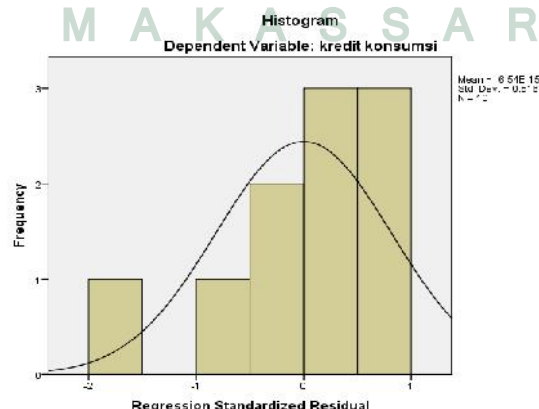
#### 1. Uji Asumsi Klasik

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu:

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan grafik Histogram dan grafik *normal P-Plot* akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya sebagaimana terlihat dalam gambar 4.1 di bawah ini:

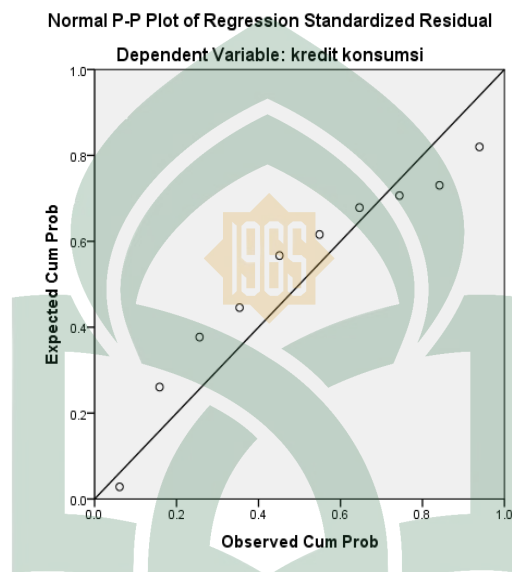
Gambar 4.1 Grafik Histogram



Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Gambar 4.1 terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi kredit konsumsi berdasarkan variabel bebasnya.

Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot



Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Gambar 4.2 *Normal Probability Plot*, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi kredit konsumsi berdasarkan variabel bebasnya.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independent. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau

*tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
suku bunga	.807	1.240
nilai tukar	.814	1.229
inflasi	.984	1.017

a. Dependent Variable: kredit konsumsi

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel suku bunga, nilai tukar dan inflasi nilai VIF nya  $< 10$  dan nilai toleransinya  $> 0,10$  sehingga model dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

### c. Uji Heteroksedastisitas

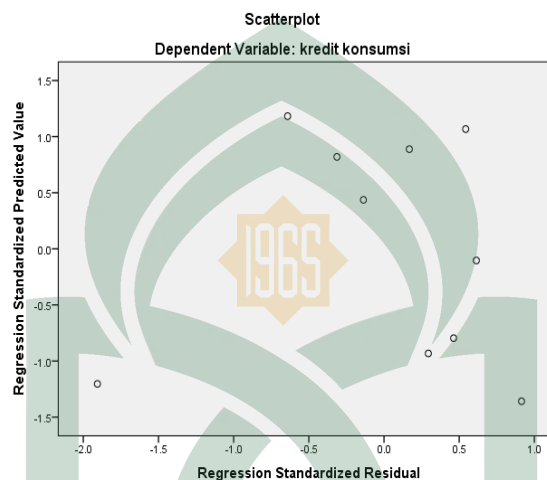
Grafik *scartter plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi – y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Deteksi ada tidaknya heteroksedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroksedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroksedastisitas.

Adapun hasil gambaruji heteroksedastisitas menggunakan SPSS versi 21, dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:

Gambar 4.3 Uji Heteroksedastisitas



Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Gambar 4.3 *Scatterplot* tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroksedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

#### d. Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas ( $du$ ) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat

disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 <sup>a</sup>	.970	.956	.124	1.880

a. Predictors: (Constant), inflasi, nilai tukar, suku bunga

b. Dependent Variable: kredit konsumsi

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston menunjukkan nilai  $1,880 > 1,767 \leq 5$  dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa koefisien bebas dari gangguan autokorelasi.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

### a. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk tiga variabel bebas ditentukan dengan nilai adjusted R *square*, Adapun hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:



Tabel 4.7 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 <sup>a</sup>	.970	.956	.124	1.880

a. Predictors: (Constant), inflasi, nilai tukar, suku bunga

b. Dependent Variable: kredit konsumsi

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan  $R^2$  sebesar 0.970 dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi permintaan kredit konsumsi yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu suku bunga, nilai tukar dan inflasi sebesar 97% sedangkan sisanya sebesar 3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

**b. Uji F (Simultan)**

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel suku bunga, nilai tukar dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kredit konsumsi. Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.023	3	1.008	65.625	.000 <sup>b</sup>
Residual	.092	6	.015		
Total	3.115	9			

- a. Dependent Variable: kredit konsumsi
- b. Predictors: (Constant), inflasi, nilai tukar, suku bunga

*Sumber* : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.8 pengaruh variabel suku bunga ( $X_1$ ), nilai tukar ( $X_2$ ), dan inflasi ( $X_3$ ), terhadap kredit konsumsi ( $Y$ ), maka diperoleh nilai signifikan  $.000 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### c. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (suku bunga nilai tukar dan inflasi) terhadap variabel dependen (kredit konsumsi).

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output SPSS versi 21 pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Uji Regres

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.246	3.339		5.764	.001
	suku bunga	-4.584	.483	-.741	-9.485	.000
	nilai tukar	1.358	.278	.380	4.879	.003
	Inflasi	-.139	.100	-.098	-1.389	.214

- a. Dependent Variable: kredit konsumsi

*Sumber* : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat hasil koefisien regresi ( $\beta$ ) di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

$$Y = 19.246 + (-4.584X_1) + 1.358X_2 + (-0.139X_3) + \mu$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien  $\beta_0$  sebesar 19.246 jika variabel suku bunga ( $X_1$ ), nilai tukar ( $X_2$ ), dan inflasi ( $X_3$ ), konstan atau  $X = 0$ , maka kredit konsumsi sebesar 19.246.
- b. Nilai koefisien  $\beta_1 = -4.584$ . Artinya di ketahui bahwa variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka kredit konsumsi mengalami penurunan sebesar -4.584. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara suku bunga dan kredit karena semakin naik suku bunga maka kredit semakin menurun.
- c. Nilai koefisien  $\beta_2 = 1.358$  Artinya variabel nilai tukar mengalami kenaikan sebesar 1% maka kredit konsumsi mengalami peningkatan sebesar 1.358 Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara nilai tukar dan kredit karena semakin naik nilai tukar maka kredit semakin meningkat.
- d. Nilai koefisien  $\beta_3 = -0.139$  Artinya variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka kredit konsumsi mengalami penurunan sebesar -0.139. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara inflasi dan kredit karena dengan naiknya inflasi maka kredit semakin menurun.
- e. Nilai Standar Error sebesar .124 hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai Standar Error maka persamaan tersebut semakin baik untuk dijadikan sebagai alat untuk diprediksi.

#### ***D. Pembahasan***

##### **1. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kredit Konsumsi**

Tabel 4.17 diketahui bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Menurut Nopirin (1992:176) tingkat bunga memiliki fungsi dalam perekonomian yaitu alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan di kemudian hari. Hubber (1997) dalam Laksmono (2001) mengatakan, bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan imbalan pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menabung uang tersebut. suku bunga pada dasarnya digunakan oleh masyarakat sebagai acuan atau dasar untuk mengambil kredit. Dalam mengambil suatu kredit masyarakat tentu mempertimbangkan suku bunga terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat suku bunga yang berlaku saat ini, sehingga dapat diketahui besar biaya yang akan dikeluarkan untuk mengambil kredit pada perbankan. Lembaga perbankan dalam menetapkan suku bunga memiliki suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga acuan ini membantu pihak bank dalam menentukan suku bunga kredit yang akan ditetapkan pada perbankan yang akan dibayarkan oleh nasabah.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat sekarang, diketahui bahwa pengeluaran untuk konsumsi memiliki jumlah yang besar karena kebutuhan masyarakat yang sifatnya tidak terbatas. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk mengambil kredit. Beberapa alasan yang mendasari tingkat

pengeluaran konsumsi masyarakat atau rumah tangga tinggi karena pengeluaran konsumsi masyarakat memiliki posisi terbesar dalam total pengeluaran agregat dan didukung pula dengan perkembangan masyarakat yang pesat mengakibatkan perilaku-perilaku masyarakat juga berubah pesat serta didukung dengan zaman sekarang dimana hidup selalu ingin yang serba modern dan instan, hal inilah yang dapat menyebabkan peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Perkembangan suku bunga dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan persentase yang beragam, dalam dua tahun terakhir secara berturut-turut suku bunga mengalami penurunan sehingga semakin mendorong masyarakat untuk mengambil kredit karena mengingat kecilnya bunga yang akan dibayar pada saat tingkat suku bunga menurun. Hal ini berarti sesuai dengan hukum permintaan yang menjadi dasar dari penelitian ini yaitu apabila harga meningkat maka permintaan akan menurun dan sebaliknya apabila harga menurun maka permintaan tinggi.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2007-2016 dan signifikan terbukti sesuai dengan hasil penelitian.

## **2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Kredit Konsumsi**

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit konsumsi. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa semakin rupiah terdepresiasi, maka permintaan kredit akan menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin meningkat nilai tukar rupiah terhadap dollar, maka permintaan kredit konsumsi akan meningkat.

Menurut Harmata dan Ekananda (2005), bahwa pengaruh nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki hubungan positif terhadap permintaan kredit. Artinya melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar yang mencerminkan kondisi perekonomian yang tidak menentu (*uncertainty*), menyebabkan meningkatnya resiko berusaha akan direspon oleh dunia usaha dengan menurunkan permintaan kredit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2006), dengan menggunakan variabel independen: bunga pinjaman, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan PDRB terhadap variabel dependen permintaan kredit produktif, hasil estimasi diperoleh bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh positif terhadap permintaan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai tukar rupiah (rupiah terapresiasi), maka permintaan kredit akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Junaidi (2006), yang menemukan bahwa semakin tinggi nilai tukar rupiah (rupiah terapresiasi), maka permintaan kredit akan semakin meningkat.

### **3. Pengaruh Inflasi Terhadap Kredit Konsumsi**

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah konsumsi masyarakat yang meningkat. Dalam inflasi, tinggi rendahnya harga belum dianggap sebagai masalah artinya tingkat harga yang tinggi belum tentu

menentukan inflasi tetapi lebih kepada dampak yang akan ditimbulkan inflasi. Teori kuantitas menyatakan bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor yaitu akibat adanya kenaikan jumlah uang beredar (JUB). Jika jumlah uang beredar meningkat maka akan terjadi inflasi yang sifatnya negatif karena dapat menyebabkan harga-harga barang juga ikut meningkat.

Berbeda halnya dengan teori Irving Fisher, Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya dengan demikian permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang yang tersedia. hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Dengan kata lain, masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar dari pada seharusnya.

Bila jumlah permintaan barang meningkat, pada tingkat harga berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul. Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya, masyarakat berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi baik dari kredit pada bank maupun permintaan kenaikan gaji. Proses inflasi tetap akan berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi output yang bisa dihasilkan masyarakat.

Dari hasil penelitian, ternyata inflasi tidak sejalan pengaruhnya terhadap permintaan kredit konsumsi. Dengan adanya faktor pengaruh-memengaruhi antara

inflasi dan permintaan kredit merupakan dampak nyata dari inflasi. Tingkat inflasi tentunya akan mempengaruhi permintaan untuk kredit konsumsi. Apabila inflasi tinggi kemungkinan besar masyarakat tidak akan mengambil kredit karena mengingat besarnya bunga yang akan dibayar. Dan sebaliknya apabila tingkat inflasi rendah maka, kemungkinan besar masyarakat cenderung untuk mengambil kredit karena tingkat bunga yang akan dibayar masih pada batas yang dapat dipenuhi oleh masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2007-2016 terbukti sesuai dengan hasil penelitian.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2007-2016. Hal ini berarti sesuai teori yang menyatakan bahwa permintaan kredit konsumsi akan menurun seiring dengan meningkatnya suku bunga. Karena pada saat suku bunga rendah masyarakat akan cenderung mengambil kredit mengingat kecilnya bunga yang akan dibayar.
2. Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2007-2016. Hal ini menunjukkan bahwa kredit konsumsi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan seiring dengan meningkatnya permintaan kredit konsumsi. Oleh karena kredit konsumsi merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam Nilai Tukar di Sulawesi Selatan.
3. Inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2007-2016. Apabila inflasi naik, masyarakat akan berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil kredit karena mengingat besarnya bunga yang akan dibayar pada saat inflasi tinggi.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Permintaan kredit konsumsi saat ini masih tinggi karena suku bunga juga menunjukkan tren menurun. Untuk itu agar tidak menimbulkan masalah yang serius kedepannya, hendaknya otoritas pemerintah mengambil suatu kebijakan dalam pemberian kredit konsumsi yang lebih baik dan memudahkan bagi masyarakat sehingga kedepannya tercipta permintaan dan penawaran yang seimbang dan tidak terjadi kredit macet.
2. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang besar terhadap peningkatan permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2007-2016, alangkah baiknya bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan sehingga hasil yang ditemukan lebih baik lagi.
3. Mengingat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2007-2016. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan judul yang berkaitan dengan penelitian ini, perlu mempertimbangkan inflasi untuk dijadikan variabel penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyar, Lincolin. *Ikhtisar Teori dan Soal Jawab Ekonomi Mikro*, Edisi 1. Yogyakarta: BPFE. 1991.
- Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan 2000*. Sulawesi Selatan. 2003.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan. 2001.
- Badan Pusat Statistik. *Laju Inflasi 45 Kota di Indonesia*. Sulawesi Selatan. 2001.
- Bank Indonesia. *Data BI rate dan suku bunga kredit menurut kelompok Bank*. Sulawesi Selatan. 2000.
- Clara Safitri Dawali. Dkk. *Analisis Estimasi Permintaan Dan Penawaran Kredit Konsumsi Bank Umum Di Provinsi Sulawesi Utara Periode 2007.1-2013.4*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi, Manado. 2014.
- Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2000.
- Duesenberry, James. S. *Income, Saving, And Consumers Behavior Theory*. Harvard University Press. 1949.
- Friedman, Milton. *A theory of Consumption Function*. Princeton University Press. 1957.
- Fisher, Irving. *The Purchasing Power Of Money*. New York: Cossimoclassics. 1912.
- Glenn, Hubbard. R. *Money, The Financial System, And The Economy*. 2006.
- Hadi. *Permintaan Kredit Konsumsi pada Perbankan di Sumatera Utara*. 2008.
- Harmata dan Mahyus Ekanda, "Disinter mediasi Fungsi Perbankan di Indonesia pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan dan Penawaran Kredit". 2005.
- Harefa. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia*. Sixth Edition United State of America: Pearson Education, Inc. 2010.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.

- Karl, E. Case and Fair, C. Rai. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenhalindo. 2001.
- Keynes, J.M. *The General Theory of Employment, Interest and Money*, Brace and World, Harcourt. 1969.
- Kaysen, Carl dan Donald F. Turner. *Anti-Trust Policy and Economic and Legal Analysis*. Cambridge: Harvard University Press. 1997.
- Kunawangsih Tri dan Antyo Pracoyo. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Grasindo. 2006.
- Laksmono, R, Didy. *Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. 2001.
- Lintang Rahmadhani, Drs. Wisnu Mawardi, Mm. *Analisis Pengaruh Car, Pertumbuhan Dpk, Pertumbuhan Simpanan Dari Bank Lain Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Pertumbuhan Kredit*. Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2006-2010.
- Mankiw, N. Greorgy. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Alih B ahasa: Imam Nurmawam. Jakarta: Erlangga. 2000.
- Mangasa, AS. *Persoalan – Persoalan Perbankan Indonesia*. Gorga Media. 2007.
- Miraza, Bachtiar Hasan. *Perjalanan Motener dan Perkembangan Perbankan*. 2006.
- Mishkin, Frederick S. *The Economics of Money, Banking, and Financial Market, eight edition*. Canada: Pearson Education. 2008.
- Miller, Roger Le Roy dan Roger E. Meiners. *Teori Ekonomi Intermediate*, edisiketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Nopirin, *Ekonomi Moneter, Jilid 1*. Yogyakarta: BPFE UGM. 1992.
- Nanga, Muana. *Makro ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Pallutturi, Sukri. *Ekonomi Kesehatan. Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan FKM UNHAS*. 2005.
- Putri A.H. Paulina Inggrita Gusti S. N. *Analisis Elastisitas Permintaan Terhadap Kredit Konsumsi Di Sumatera Utara*. 2013.
- Raharja, Pratama. *Uang dan Perbankan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.

- Richard Lipsey. *Pengantar Ekonomi Mikro (Terjemahan)*. Jakarta: Binarupa Aksara. 1990.
- Pohan, Aulia. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Makro Ekonomi, Edisi bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Global Edukasi. 1996.
- Sadono, Sukirno. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Samuelson, Paul A. *Economics 11th Edition*. New York: McGraw Hill. 1997.
- Santosa dan Ashari. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2005.
- Sugiarto. *Strategi Manajemen Bank Kredit*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka. 2005.
- Sulad Sri Hardanto. *Manajemen Resiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: Gramedia. 2006.
- Suyanto. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Subagyo, Dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. 2002.
- Tono, S. dkk. *Bank Indonesia: Menuju Independensi Bank Sentral*. Jakarta: PT. Mardi Mulyo. 2000.
- Thahir, A. Muiz, *Keuangan dan perbankan Indonesia dalam Modal*. Makassar: Lamumpatue, 2002.
- Verryen Stuart, G.M. *Bank Politik*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1997.
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Indah Press, 2002.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## LAMPIRAN 1

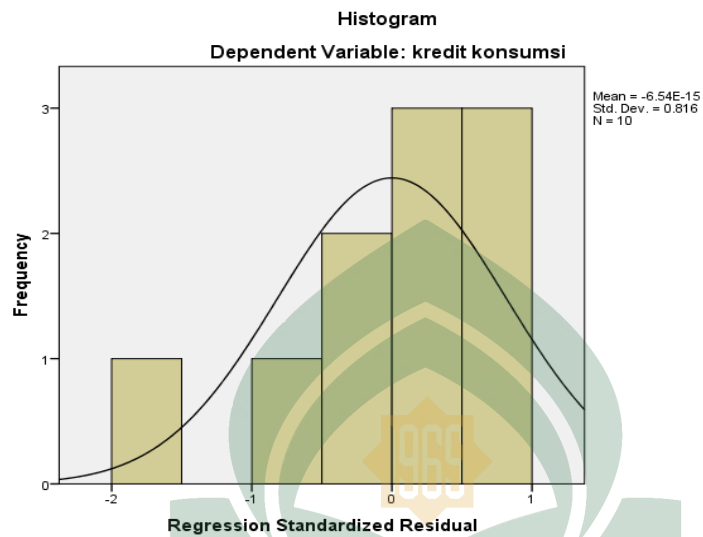
Tabel Hasil Penelitian

tahun	kredit konsumsi	suku bunga	nilai tukar	inflasi
2007	99,349,080.00	16.13	9136.2	5.71
2008	128,624,710.00	16.4	9679.55	10.11
2009	151,392,290.00	16.45	10394.38	3.39
2010	168,041,300.00	15.16	9083.93	6.82
2011	255,420,388.00	14.12	8,779.49	2.87
2012	319,415,027.00	13.33	9,380.30	4.3
2013	387,528,968.00	12.92	10,451.37	6.22
2014	429,644,140.00	13.18	11,878.30	8.61
2015	460,592,300.00	13.64	13,891.97	4.48
2016	497,480,500.00	13.8	13307.38	3.53

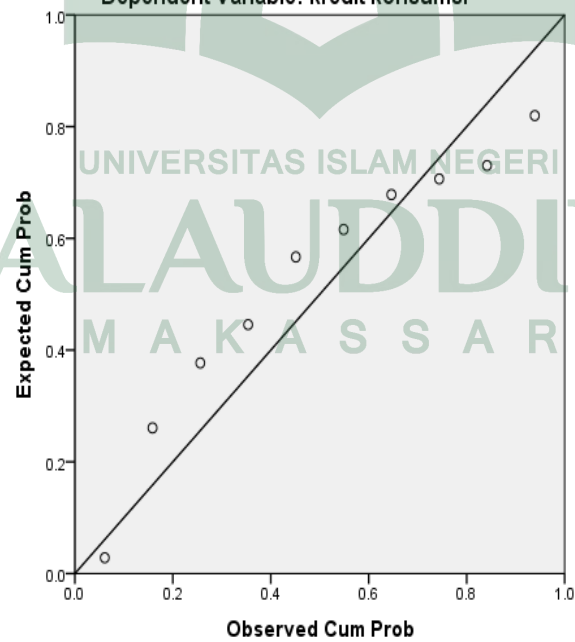


## LAMPIRAN 2

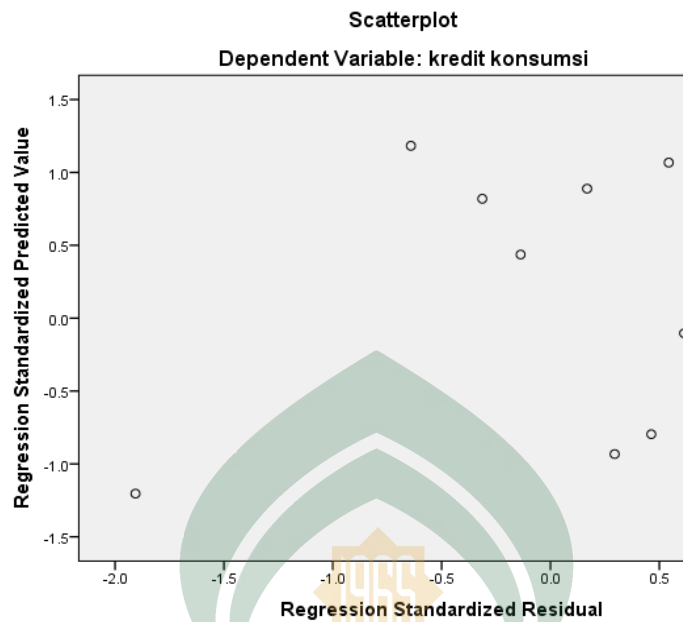
### HASIL REGRESI



**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**  
Dependent Variable: kredit konsumsi







**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 suku bunga	.807	1.240
nilai tukar	.814	1.229
inflasi	.984	1.017

a. Dependent Variable: kredit konsumsi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 <sup>a</sup>	.970	.956	.124	1.880

a. Predictors: (Constant), inflasi, nilai tukar, suku bunga

b. Dependent Variable: kredit konsumsi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 <sup>a</sup>	.970	.956	.124	1.880

a. Predictors: (Constant), inflasi, nilai tukar, suku bunga

b. Dependent Variable: kredit konsumsi

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.023	3	1.008	65.625	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.092	6	.015		
	Total	3.115	9			

a. Dependent Variable: kredit konsumsi

b. Predictors: (Constant), inflasi, nilai tukar, suku bunga

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.246	3.339		5.764	.001
	suku bunga	-4.584	.483	-.741	-9.485	.000
	nilai tukar	1.358	.278	.380	4.879	.003
	Inflasi	-.139	.100	-.098	-1.389	.214

a. Dependent Variable: kredit konsumsi

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul, “**Analisis Pengaruh Suku Bunga Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan 2007-2016**”, yang disusun oleh **Kuslin NIM:10700113127**, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan memandang bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Syaharuddin, SE M.Si**  
**NIP:196005021991021001**



**Wardihan Sabar, S.E., M.Si**

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864928 Fax 864923  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata - Gowa Tlp. 841879 Fax.8221400

Nomor : 47/14 / EB.I/PP.00.9/2017  
Lampiran : -  
Hal : **Undangan Seminar Proposal**  
*A.n. Kuslin/10700113127*

Samata, 16 Agustus 2017

Kepada Yth:

1. **Dr.Syahrudin, M.Si** Sebagai Pembimbing I
2. **Wardihan Sabar, S.Pd., M.Si.** Sebagai Pembimbing II

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mengundang bapak, untuk menghadiri seminar dan melaksanakan serta bertindak selaku pembimbing pada Seminar Draft Skripsi, yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal	: Senin, 21 Agustus 2017
Waktu	: 09.00 - Selesai
Judul Skripsi	: Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi Di Sulawesi Selatan
Tempat	: Ruang L.207

Atas segala perhatian dan kehadirannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalam,  
Dekan

**Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**  
NIP. 19581022 198703 1 002

Catatan:

1. SK Pembimbing Draft Skripsi Terlampir
2. Pembimbing diharapkan hadir





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 1341 TAHUN 2017**

**TENTANG**

**PANITIA DAN TIM PENGUJI KOMPREHENSIF  
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Membaca : Surat permohonan Ujian Komprehensif Kuslin : NIM. 10700113127

Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk Panitia dan Tim Penguji

Mengingat :

1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Komprehensif, Jurusan **ILMU EKONOMI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi:  
**Ketua** : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.  
**Sekretaris** : Drs. H. M. Ridwan., M.Si  
**Penguji Dirasah Islamiyah** : Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag  
**Penguji Ekonomi Mikro Makro** : Dr. Siradjuddin., M.Si  
**Penguji Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan** : Hasbiullah, SE., M.Si  
**Pelaksana** : Roshani

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya.
5. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.



Ditandatangani di  
Pada tanggal  
di Makassar

: Samata-Gowa  
: 07 September 2017

Prof. Dr. H. Sirabo Asse, M.Ag.  
NIM. 17581022 198703 1 002

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Dekan dalam Lingkup UIN Alauddin / Makassar di Makassar
3. Arsip



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 2156 TAHUN 2017

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA  
A.n.Kuslin, NIM : 10700113127  
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama : Kuslin, NIM : 10700113127, tertanggal 08 Desember 2017 untuk melaksanakan seminar hasil.
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;  
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **ILMU EKONOMI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.  
Sekertaris : Dr. Siradjuddin, SE., M.Si.  
Pembimbing I : Dr. Syaharuddin, M.Si.  
Pembimbing II : wardihan Sabar, S.Pd., M.Si.  
Penguji I : Hasbiullah, SE., M.Si.  
Penguji II : Hj. Eka Suhartini, SE., MM.  
Pelaksana : Mubin Nasir

1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

- Kedua : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Pada tanggal : 08 Desember 2017

a.n Dekan,  
Kusa: 7365/EB.1/Kp.07.6/10/2017  
Tanggal 8 Desember 2017



Prof. Dr. H. Muslimin, SE., M.Si.  
NIP. 19710402 200003 1 002





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 0188 TAHUN 2018**

**TENTANG**

**PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH  
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Membaca : Surat permohonan : **Kuslin**  
NIM : **10700113127**  
Tanggal : **05 Februari 2018**  
Mahasiswa Jurusan : **ILMU EKONOMI**  
Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul "**Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan 2007-2016**"

Menimbang : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah  
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.

Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
5. Keputusan Menteri Agama RI. No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar  
6. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).  
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

**Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**  
**Sekretaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.**  
**Penguji I : Hasbiullah, SE., M.Si.**  
**Penguji II : Hj. Eka Suhartini, SE., MM.**  
**Pembimbing I : Dr. Syaharuddin, M.Si.**  
**Pembimbing II : wardihan Sabar, S.Pd., M.Si.**  
**Pelaksana : Drs. H. M. Ridwan, M.Si.**

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : **Samata-Gowa**  
Pada tanggal : **05 Februari 2018**

Dekan,

**Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**



Makassar, 19 September 2017

Nomor : B-161/BPS/7300/560/09/2017  
Lampiran : -  
Perihal : **Bukti Pengambilan Data**

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
UIN Alauddin Makassar  
di-

Makassar

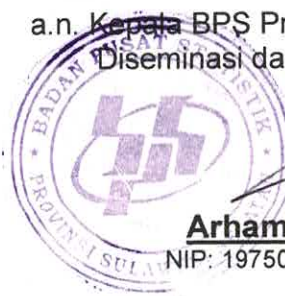
Sehubungan dengan surat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Nomor : 13636/S.01.P/P2T/09/2017, tanggal 13 September 2017 berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Alauddin Makassar Nomor : 4972/EB.I/PP.00.9/2017 tanggal 12 September 2017, perihal Izin Penelitian maka disampaikan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

N a m a : **KUSLIN**  
NIM : 10700113127  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo / 36 Samata, Sungguminasa Gowa

Benar telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **"Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan"**.

Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan seperlunya.

a.n. Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan  
Diseminasi dan Layanan Statistik



**Arham S.Si., M.M**

NIP: 197509101997121001



**SURAT KETERANGAN**

No.19/ /Mks-GAPE-DPE/SK/B

Menunjuk surat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu No. 4972/EB.I/PP.00/9/2017 tanggal 13 September 2017 perihal Izin Penelitian, dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Kuslin  
Nomor Pokok : 10700113127  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin

benar telah melakukan pengumpulan data kredit konsumsi, suku bunga dan nilai tukar periode 2011 – 2015 dari website Bank Indonesia untuk digunakan dalam proses penelitian yang berjudul:

**“Analisi Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit  
Konsumsi Sulawesi Selatan”**

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada Mahasiswa bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Oktober 2017

**KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Analisis,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Taufik Ariesta Ardhiawan  
Manajer



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 1 3 8 2 5

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 13636/S.01P/P2T/09/2017  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.  
1. Kepala Badan Pusat Statistik Kota Makassar  
2. Pimpinan PT. Bank Indonesia

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 4972/EB.I/PP.00.9/2017 tanggal 12 September 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : KUSLIN  
Nomor Pokok : 10700113127  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI DI SULAWESI SELATAN "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **18 September s/d 18 Oktober 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 13 September 2017

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**

Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
2. Peringgal.

## RIWAYAT HIDUP



**Kuslin**, lahir di Watuampara pada tanggal 02 Mei 1992. Putra kedua dari pasangan Bapak La Alisi dengan Ibu Wa Amba. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2001 di SD Negeri 02 Watuampara, dan tamat pada tahun 2006, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP ALHILAL TUAL Maluku Tenggara dan tamat pada tahun 2009.

Selanjutnya pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Madrasa aliyah di Kabupaten Langgur Maluku Tenggara dan tamat pada tahun 2012. Melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (UMM-PTAIN) pada tahun 2012, penulis berhasil lolos seleksi dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi di bawah naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

ALAUDDIN  
M A K A S S A R